

# Angrungkebi Leluri: Merawat Adat Bertalikan Moderat

Kumpulan Esai

KKN 80 UIN SATU TULUNGAGUNG

*Ahmad Fatoni | Ahmad Rifa'i | Ahmad Sholihuddin A | Ahmad Sofyan  
Wanandi | Ali Hasanudin | Alia Wafiqul Azizah | Aliffia Rina Wati | Alifia  
Afsalna Choiria | Ananda Ginasih | Aninda Nidhomil Hima | Anis Tina Saputri  
| Anisa Septiyani Rosidah | Arumun Nuril Jannah | Asna Vidarotul Amalia |  
Liqa Rohmawati | Liliq utami | Linda Aulia Rahmawati | Luluk Kholis Shotun  
Nuroniah | Shofia Okta Safitri | Yulia Novita Hanum*



# **Angrungkebi Leluri: Merawat Adat Bertalihan Moderat**

Oleh : Ahmad Fatoni, dkk

Copyright © CV Kreator Cerdas Indonesia

RT/RW 04/01 Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri 64174

081230350946

Editor : Erye Team

Tata Letak : Erye Team

Desain Sampul : Erye Team

Diterbitkan oleh :

CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022

Anggota IKAPI No.345/JTI/2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan I : September 2022

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta:**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



# Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, **“Angrungkebi Leluri: Merawat Adat Bertalikan Moderat”** dengan tepat waktu. Tujuan dari penyusunan buku Antologi Essai ini adalah untuk lebih mengenal moderasi agama serta budaya dan kondisi sosial desa yang masih belum diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku Antologi Essai ini tentunya tidak lepas dari usaha para penulis, para tokoh masyarakat Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung sebagai narasumber dan Bapak Dr. Syaiful Hadi, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang sudah berkenan membimbing dan mengarahkan kami, serta beberapa pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang turut membantu dan memberikan dukungan hingga karya ini diterbitkan. Untuk itu, kami sebagai penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil.

Kami menyadari bahwasanya dalam penyusunan buku Antologi Essai ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, baik dari teknis penyajian maupun penyusunan kalimat. Maka dari itu kami sangat mengharapkan kritik, saran serta masukan dari pembaca yang bersifat membangun untuk perbaikan pada karya selanjutnya. Kami berharap penyusunan buku ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Selamat membaca...

Tulungagung, Agustus 2022

Tim Antologi Essai



# Daftar Isi

**Kata Pengantar ..... iii**

**Daftar Isi ..... v**

## **Tahlilan Mempererat Tali Silaturahmi Warga Dusun**

### **Bantengan Mulyosari**

Oleh Ahmad Fatoni ..... 9

## **Kemilau Cahaya Bulan Muharram**

Oleh: Aninda Nidhomil Hima ..... 13

## **Pengaruh Tokoh Agama Terhadap Masyarakat Lokal Dusun**

### **Bantengan, Desa Mulyosari**

Oleh: Ahmad Rifa'I ..... 18

## **Akulturasi Budaya Beragama Desa Mulyosari**

Oleh: Ahmad Sholihuddin Asfiyaak ..... 23

## **Model Moderasi Agama Di Desa Mulyosari**

Oleh: Ali Hasanuddin ..... 28



**Berbaaur dengan Budaya, Bersatu dengan Agama, Kaya akan  
Potensi Wisata**

Oleh : Alia Wafiqul Azizah .....32

**Moderasi Beragama Dengan Mencetak Generasi Berakhlakul  
Kharimah Di Desa Mulyosari**

Oleh: Aliffia Rina Wati .....37

**Kiprah Sang Abikara**

Oleh: Alifia Afsalna Choiria.....42

**Peringatan Tahun Baru Islam Oleh Warga Dusun Bantengan  
Desa Mulyosari**

Oleh: Ananda Ginasih .....48

**Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Dan Budaya  
Masyarakat Lokal**

Oleh: Anis Tina Saputri .....53

**Nilai Toleransi Sebagai Bentuk Moderasi Beragama Dalam  
Pemersatu Masyarakat Desa Mulyosari**

Oleh: Anisa Septiyani Rosidah.....59



**Kampung Santri Desa Mulyosari Yang Harmonis**

Oleh: Arumun Nuril Jannah..... 65

**Kiprah Dakwah Pendidikan Agama Di Desa Mulyosari**

Oleh: Asna Vidarotul Amalia ..... 71

**Sejahtera, Rukun dan Makmurnya Desa Mulyosari**

Oleh: Lika Rohmawati..... 76

**Moderasi Beragama Sebagai Perekat dan Pemersatu**

**Masyarakat Desa Mulyosari**

Oleh: Lilik Utami..... 82

**Moderasi Beragama Terhadap Budaya Lokal Dusun**

**Bantengan Desa Mulyosari**

Oleh: Linda Aulia Rahmawati ..... 88

**Peran Toleransi Dalam Moderasi Beragama**

Oleh: Luluk Kholis Shotun Nuroniah ..... 94

**Moderasi Beragama dan Segala Kearifan Lokal Dusun**

**Bantengan, Desa Mulyosari**

Oleh: Shofia Okta Safitri ..... 99



**Memahami Moderasi Beragama, Makam Petilasan serta Cerita  
di Balik Perkampungan Pojok di Desa Mulyosari Tulungagung**  
Oleh: Yulia Novita Hanum..... 104

**Biodata Penulis..... 109**

**Curriculum Vitae..... 114**





## **Tahlilan Mempererat Tali Silaturahmi Warga**

### **Dusun Bantengan Mulyosari**

Oleh: Ahmad Fatoni

Desa Mulyosari adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, berada di lereng gunung wilis yang memiliki banyak potensi untuk masyarakat. Desa Mulyosari berbatasan langsung dengan Hutan Jaten yang merupakan pintu masuk Kecamatan Pagerwojo dari arah kota Tulungagung. Desa ini dapat diakses dengan mudah dikarenakan kondisi infrastruktur jalan memadai melalui transportasi umum Bus Damri dengan rute Tulungagung – Ponorogo. Masyarakat desa Mulyosari cukup heterogen. Beberapa kepala keluarga bermata pencaharian sebagai petani, buruh, PNS, pedagang, dan wirausaha lain. Meskipun demikian, sector utama yang mendominasi pekerjaan masyarakat adalah pertanian dan peternakan.

Implementasi moderasi beragama di Desa Mulyosari ini sudah terjalin dengan sangat baik. Walaupun desa ini didominasi muslim namun ada beberapa juga beragama non-muslim. Namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antara agama Islam dan non-Muslim. Sebab kepala desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Dengan terciptanya moderasi beragama

akan tercipta kerukunan dan toleransi satu sama lain, maka dengan begitu setiap umat beragama dapat menjalin hubungan dengan orang lain, menerima perbedaan-perbedaan yang timbul antara Muslim dan non-muslim dan terjalin persaudaraan secara tentram dan damai. Moderasi adalah doktrin utama islam. Islam moderat merupakan pendekatan keagamaan yang sangat signifikan dalam segala aspek, baik agama, adat, etnis maupun nasional dalam hal keragaman. Moderasi Islam ini dapat menjawab sejumlah tantangan dalam agama dan masyarakat dunia. Terlebih lagi, muslim moderat yang didukung oleh upaya damai, sangat penting untuk merespon secara keras dengan kelompok radikal, ekstrem, dan puritan yang melakukan semuanya dengan kekerasan. Dalam moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual yang mana dimoderatkan itu cara pemahamannya dalam beragama karena Indonesia memiliki berbagai aspek keberagaman.

Akulturası merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri yang hadir di tengah masyarakat tanpa menghilangkan kepribadian dari kebudayaan itu sendiri. Akulturası juga merupakan percampuran dua atau lebih kebudayaan yang saling mempengaruhi. Dari sekian banyak

akulturasi budaya yang terjadi antara budaya Islam dan budaya Nusantara, salah satunya adalah tradisi tahlilan.

Tahlilan adalah sebuah budaya dari dulu yang tetap dipelihara oleh para walisongo, mereka berpendapat tahlilan ini bukan hal yang salah untuk dilakukan. Meskipun esensi dari tahlilan itu baik, beberapa kalangan masih memperdebatkan hukum dan kebolehannya. Ada yang mengatakan bahwa tahlilan adalah perkara bid'ah yang jelas tidak dijalankan oleh Rasulullah SAW. Namun, ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa tahlilan adalah bid'ah yang sifatnya idhofiyah. Bisa disimpulkan, amalan ini boleh dilakukan dan bisa bernilai pahala jika niat yang ditujukan ikhlas karena Allah Ta'ala.

Tradisi tahlilan tersebut hingga saat ini masih kita jumpai di kalangan masyarakat Nusantara, sekalipun ada di antara masyarakat kita yang mulai meninggalkannya dengan berbagai alasan, baik alasan ekonomis maupun teologis. Meskipun tahlilan ini dahulunya adalah bukan budaya Islam tapi tidak ada salahnya untuk melakukannya pada masa sekarang ini, karena tidak ada kesalahan dalam pelaksanaannya. Dalam tahlilan sendiri isinya bacaan Islami yang tidak menyalahi ajaran Islam.

Di Desa Mulyosari sendiri khususnya Dusun Bantengan, mayoritas warganya beragama Islam yang beraliran Nahdlotul Ulama (NU), kerukunan antar umat Islam juga terpelihara dengan

baik. Setiap hari melakukan shalat berjamaah dan jamaahnya juga ramai. Kegiatan pembelajaran Islam berupa taman pendidikan Qur'an (TPQ) juga berjalan dengan lancar. Kegiatan lainnya yang rutin dilakukan adalah tahlilan.

Tradisi tahlilan ini rutin dilakukan pada saat malam jum'at dan apabila ada hajatan lainnya. Pada malam jum'at ini tidak hanya tahlilan saja tetapi di dahului dengan membaca surat yaasin yang dipimpin oleh seorang imam. Nah dikarenakan pada saat ini kami sedang di sini maka yang menjadi imam tahlil di serahkan sepenuhnya kepada kami. Setelah tahlilan juga ada acara makan dan “berkatan”, tradisi orang jawa dari dulu adalah ketika sedang berkumpul ya pasti ada makan-makannya, “berkatan” sendiri tidak wajib hukumnya masyarakat sendiri memberi “berkatan” sebagai simbol sedekah. Tahlilan juga bisa menguatkan ikatan persaudaraan dan juga mempererat tali silaturahmi, sebelum dan sesudah tahlilan kita bisa mengobrol bersama yang lain hal inilah yang membuat semakin akrab satu sama lain. Dengan rasa akrab inilah yang membuat tali silaturahmi makin erat.

## **Kemilau Cahaya Bulan Muharram**

Oleh: Aninda Nidhomil Hima

Bulan Muharram merupakan salah satu bulan suci yang didalamnya terdapat keistimewaan dan beberapa amalan yang dianjurkan untuk melakukannya. Bulan Muharram sendiri menjadi bulan pembuka dalam Kalender Hijriah. Penetapan bulan Muharram sebagai bulan pembuka dicetuskan oleh Umar bin Khattab yang mendapat rekomendasi dari Utsman bin Affan. Bulan Muharram adalah salah satu bulan yang suci yang dianggap sakral oleh umat Islam. Di bulan ini, umat Islam diperintahkan untuk memperbanyak ibadah demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada zaman Rasulullah, ketika memasuki bulan Muharram, maka umat Islam dilarang berperang maupun melakukan tindakan yang berakibat dosa. Bulan ini juga sangat dikenal dengan berbagai keutamaannya.

Tahun ini, 1 Muharram 1444 H bertepatan dengan hari Sabtu, 30 Juli 2022. Selain bulan Ramadhan, bulan Muharram juga menjadi bulan yang sempurna untuk melaksanakan ibadah puasa. Beberapa puasa yang disunnahkan ketika bulan Muharram adalah puasa Muharram, yang boleh dilakukan pada tanggal 1 Muharram, puasa

tasu'a yang dilaksanakan tanggal 9 Muharram, dan puasa Assyura pada tanggal 10 Muharram.

Seperti yang diriwayatkan Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam.” (HR. Muslim)

Tahun ini saya berkesempatan mengikuti acara bulan Muharram di Desa Mulyosari. Desa ini terletak di Kecamatan Pagerwojo. Desa Mulyosari sangat luas yang di dalamnya terdapat tiga dusun, yaitu Dusun Bantengan, Dusun Pabyongan, dan Dusun Beringin. Desa Mulyosari terkenal dengan julukan desa wisata, karena banyak terdapat obyek wisata yang bisa dikunjungi, antara lain wisata Ranu Gumbolo, Kampung Pelangi, Kampung Anggrek, dan terdapat destinasi wisata baru yang berbentuk sebuah cafe, yaitu Dendy Sky View. Kembali lagi ke topik Muharraman, yang saya lihat ada kebiasaan unik disini, yang tidak dilakukan di desa lain, yaitu buka bersama ketika puasa Muharram. Di Dusun Bantengan, tempat saya mengabdikan semua warganya sangat antusias untuk melaksanakan puasa Muharram, puasa ini dilakukan tepat tanggal 1 Muharram, hari Sabtu, 30 Juli 2022. Warga disini sangat kompak. Untuk buka bersama, mereka memasak di rumah salah satu warga

yaitu di rumah Ibu Nur, disini saya dan teman - teman diajak membantu memasak makanan untuk warga buka bersama yang dilaksanakan di Masjid Afdholul Hidayah. Acara buka bersama kali ini sangat ramai karena hampir semua warga di Dusun Bantengan datang ke masjid. Acara dimulai sehabis sholat Ashar dengan membaca doa akhir tahun, dilanjut ketika sudah adzan Maghrib kita semua berbuka puasa. Selepas berbuka melaksanakan sholat Maghrib dan membaca doa awal tahun.

Dilihat dari segi masyarakat dusun Bantengan, moderasi beragama di sini sangat baik, karena menurut pengamatan saya masyarakat di dusun Bantengan itu selalu menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku yang radikal dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan membersamakan semua elemen dalam kehidupan sehari- hari. Dari anak kecil hingga orang tua, masyarakat disini keagamaannya sudah sangat maju. Seperti halnya anak- anak disini, mereka sangat rajin mengikuti TPQ, di Dusun Bantengan sendiri ada 6 TPQ, di RT saya tinggal ada 2 TPQ yang satu mengajarkan bacaan Iqro' dan Al - Qur'an yang bertempat di Madrasah Afdholul Hidayah, dan yang satunya mengaji kitab yang tempatnya di depan madrasah yaitu di Masjid yang namanya sama, Afdholul Hidayah.

Pada saat saya tinggal di Dusun Bantengan, saya menjumpai tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Pak Sholihin, beliau adalah tokoh agama disini, beliau yang menghandle beberapa TPQ. Pak Sholihin mengatakan bahwa warga di dusun Bantengan sangat menjaga kerukunan dan kekompakan antar sesama, karena warga berbaur dengan sangat baik, disini mayoritas warganya mengikuti organisasi kemasyarakatan NU, selain itu Pak Sholihin memeberikan informasi bahwa masyarakat disini tetap melestarikan budaya Muharram seperti yang sudah saya jelaskan diatas, salah satunya buka bersama saat puasa Muharram.

Setelah itu, penulis menemui tokoh masyarakat yaitu Bapak Sutris selaku Ketua RT 2 Dusun Bantengan. Beliau merupakan salah satu warga yang aktif dengan kegiatan yasinan. Yasinan disini banyak diikuti oleh bapak - bapak setiap hari Kamis malam Jumat. Acara tersebut diisi dengan pengajian, pembacaan surat yasin, dan tahlil. Acara yasinan ini diadakan secara bergilir di rumah bapak - bapak yang mengikuti yasinan. Meski sudah banyak yang sadar akan kegiatan agama, tetap dibutuhkan penguatan moderasi dalam diri masyarakat.

Desa Mulyosari mempunyai kesenian khas yaitu Reog Kendang, dan narasumber selanjutnya sekaligus yang terakhir berasal dari tokoh pemuda, yaitu Pak Sunaryo, beliau memiliki sikap

netral dan open minded, jadi jika ada kesenian Reog Kendang di desa Mulyosari baginya adalah suatu hiburan semata, namun acara yang berbau dengan keagamaan baginya adalah sesuatu yang wajib diutamakan.

Jadi Moderasi beragama sangat penting diimplementasikan, karena mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama sehingga kondisi kehidupan masyarakat tetap akan damai dan kehidupan berjalan harmonis.

# **Pengaruh Tokoh Agama Terhadap Masyarakat**

## **Lokal**

### **Dusun Bantengan, Desa Mulyosari**

Oleh: Ahmad Rifa'i

Tokoh agama disini adalah pemimpin atau pemuka agama yang mampu membimbing masyarakat dalam hidup beragama. Tokoh agama diyakini mampu menjabarkan butir-butir ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari serta memimpin kegiatan ritual keagamaan. Jika kultur dan kearifan lokal dikaitkan dengan aktivitas kepemimpinan, maka ia menjadi sebuah *entitas* yang tidak bisa dipisahkan. Salah satu ciri kearifan lokal ialah yang memiliki tingkat solidaritas yang tinggi atas kelompok maupun lingkungannya. Kepemimpinan tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial, termasuk masyarakat Dusun Bantengan, Desa Mulyosari.

Masyarakat Desa Mulyosari masih kental akan adat istiadat didalamnya. Budaya tersebut bersifat turun temurun yang saat ini masih dijalankan oleh masyarakat setempat, sehingga masih utuh dan terjaga. Disamping itu, beberapa tradisi yang ada di Desa Mulyosari sebagian sudah mulai punah atau bergeser dan ada juga yang masih melekat dan dijalankan sampai sekarang oleh

masyarakat Desa Mulyosari. Jika dalam masyarakat modern telah memasukkan unsur perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang lain, berbeda dengan masyarakat tradisional yang masih mencampurkan agama dengan budaya sehingga tidak terpengaruh dengan *modernisasi*. Struktur masyarakat tradisional cenderung stabil dengan budaya yang masih dipegang teguh sampai saat ini, salah satunya adalah kepatuhan masyarakat terhadap para pemimpin ataupun pemuka agama seperti Kyai atau Ustadz.

Di Desa Mulyosari khususnya di Dusun Bantengan, agama Islam serta syariat menjadi pedoman bagi masyarakat. Dengan adanya agama, masyarakat dapat menyeimbangkan antara prioritas dunia dan akhirat walaupun disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Perkembangan religiusitas masyarakat di Dusun tersebut sangat meningkat. Adanya tokoh agama yang biasa disebut ustadz memberikan semangat yang tinggi bagi masyarakat dusun Bantengan khususnya ibu-ibu, bapak-bapak, maupun kalangan remaja. Strategi tokoh agama untuk menggerakkan masyarakat sangatlah baik karena mempunyai kharismatik dan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar.

Pengaruh dari pemimpin didalam masyarakat Dusun Bantengan sangat berpengaruh terhadap pola yang terjadi. Seperti halnya pemimpin atau pemuka agama yang khususnya di Dusun Bantengan yang menganut paham Nahdatul Ulama (NU), maka

masyarakat juga akan menganut paham yang sama. Ustadz sebagai tokoh agama didalam masyarakat Dusun Bantengan, Desa Mulyosari merupakan pemimpin *non-formal* sering melakukan perubahan besar didalam masyarakatnya.

Dikatakan perubahan besar karena struktur masyarakat yang diubah memang selalu sejalan dengan apa yang tokoh agama kehendaki karena azas kepatuhan masyarakat ialah kepada tokoh agama. Dan hampir setiap kegiatan dilakukan atau permasalahan yang dialami oleh masyarakat, Dusun tersebut meminta pertimbangan kepada tokoh agama. Hal inilah menjadi alasan mengapa sosok tokoh agama di dalam masyarakat Dusun Bantengan, Desa Mulyosari sangat dipatuhi dan di perhitungkan keberadaannya. Mereka inilah yang bergelut dan pengabdian demi kepentingan di lingkungan masyarakat, karena merekalah yang mampu menentukan ataupun menempatkan dirinya ditengah-tengah masyarakat pada umumnya, kemudian akan mengambil tugas-tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Ibadah tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan tetapi juga mengatur hubungan sesama manusia yang dikenal dengan “Muammalah”. Bentuk-bentuk peran tokoh agama dalam meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam diberikan kepada masyarakat Dusun Bantengan, Desa Mulyosari yang berhubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti

memberikan penyuluhan tentang bagaimana mengamalkan ajaran agama islam, memberikan motivasi dalam beragama, mengaktifkan pengajian Majelis Ta'lim, membentuk lembaga TPA/TPQ serta mengaktifkan remaja masjid dan mengadakan tahlilan bersama warga.

Bagaimana posisi tokoh agama dalam masyarakat selalu menjadi perbincangan tanpa henti dikalangan umum, karena perubahan masyarakat tidak lepas dari keikutsertaan tokoh agama yang dapat memberikan pemikiran tentang perubahan perilaku keagamaan yang mudah di terima dikalangan masyarakat. Masyarakat lebih mudah percaya dengan setiap tindakan atau ucapan tokoh agama yang di anggap benar. Tokoh agama dipandang masyarakat selalu mempunyai alasan kuat, pemikiran yang dapat memberikan pemahaman yang mudah di terima dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadist dengan pemahaman yang di miliki tokoh agama yaitu mampu memberikan solusi baik secara keagamaan maupun kemasyarakatan.

Tokoh agama selalu memberi saran dan nasehat-nasehat kepada masyarakat melalui pengajian-pengajian, khutbah jum'at dan sebagainya, secara aktif tokoh agama ikut serta dalam perbaikan masyarakat dalam pendidikan sosial maupun keagamaan. Mendidik dari segi keagamaan dan sosial merupakan kebutuhan masyarakat yang selalu merindui kehadiran sosok tokoh agama, selain

memperbaiki akhlaq semua lapisan masyarakat khususnya di Dusun Bantengan, Desa Mulyosari mengingat kurang pedulinya sebagian masyarakat terhadap nilai-nilai agama dan memberikan perhatian mendalam terhadap segala permasalahan yang menimpa masyarakat.

## **Akulturası Budaya Beragama Desa Mulyosari**

Oleh: Ahmad Sholihuddin Asfiyaak

Mulyosari merupakan salah satu desa yang terletak di kaki Gunung Wilis, tepatnya di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Mayoritas warga Mulyosari beragama islam dan juga sangat melestarikan adat budayanya. Akulturası adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Di Indonesia sendiri yang merupakan Negara Pancasila yang artinya Meskipun ada berbagai macam budaya tetapi tetap bersatu menjadi bangsa Indonesia.

Acara keagamaan Desa Mulyosari bercampur dengan acara adat setempat, seperti acara perayaan tahun baru islam. Masyarakat berkumpul di masjid untuk melakukan doa akhir dan doa awal tahun. Masyarakat juga menyiapkan berbagai macam makanan khas jawa seperti ambengan yang isinya nasi lauk pauk serta jajanan khas jawa

ke masjid yang tujuannya sebagai bentuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita semua.

Budaya jawa sangat melekat dalam masyarakat Desa Mulyosari seperti acara berjanjen di salah satu rumah warga. Berjanjen merupakan acara doa bersama sekaligus sholawatan untuk acara pitonan anak yaitu budaya jawa untuk memperingat tujuh bulanan umur bayi,dalam acara tersebut kita menyemak dan ikut juga bersholawat sekaligus berdoa bersama,masyarakat disini ikut mengikuti acara tersebut bersama sama dengan senang hati setelah acara dilanjutkan pemotongan rambut bayi sebagai simbolis pitonan tersebut.

Mulyosari sendiri terbagi menjadi 3 dusun yang salah satunya adalah Dusun Bantengan. Masyarakat Dusun Bantengan rutin melaksanakan tahlilan disetiap malam jumat yang bergilir setiap rumah kerumah lainnya ataupun jikalau ada hajatan yang lainnya. Di rutinan tahlilan malam jumat ini diawali dengan membaca surat yasin bersama sama selanjutnya dilanjut membaca bacaan bacaan tahlil sekaligus doa doa,setelah selesai yang mana masyarakat tetap menggunakan adat jawa yaitu berkatan yang mana membagikan bungkus nasi sekaligus lauk pauk kepada yang hadir sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus simbolis terima kasih karena sudah hadir pada acara tahlilan tersebut. meskipun tahlilan sendiri

bukan merupakan budaya islam tapi tidak ada salahnya untuk melakukannya pada masa sekarang ini,karena tidak ada kesalahan atau pun penyimpangan didalamnya mulai dari doa doanya atau bacaan bacaannya, malah ada banyak bacaan islami yang mengagungkan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan sahabat sahabatnya.

Ada juga di Dusun Bringin yang letaknya balai desa keselatan menuruni bukit setelah itu naik lagi keatas yang aksesnya lumayan ekstrim,disana berbagai budaya jawa sangat melekat dalam masyarakatnya mulai dari jaranan,karawitan dan yang lainnya. Untuk urusan acara keagamaan juga tidak tertinggal di masyarakat sini. Masyarakat Bringin terdiri dari berbagai aliran yang memiliki tradisi sendiri sendiri, misalnya ada dari Nadlatul Ulama yang biasanya mengadakan tahlil hingga malam ke tujuh setelah meninggalnya seseorang. Akan tetapi masyarakat dengan aliran yang lain jikalau ada undangan dari pemilik rumah atau sohibul bait tetap datang dan mengikuti acara tanpa memandang latar belakang yang mengundang, dan juga kebalikannya dari masyarakat yang ber aliran lain mengadakan acara keagamaannya tetap mengundang semua masyarakat tanpa mengecualikan dan juga yang diundang tetap datang mengikuti acara tersebut, ikut yang sesuai dengan ajarannya masing masing dan tetap menghargai kegiatannya. Semua

itu menggambarkan bagian dari moderasi beragama di Desa Mulyosari.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Agama tentu tidak dapat dimoderasikan karena sudah menjadi ketetapan dari Tuhan, tetapi kita memoderasikan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang kita peluk sesuai dengan kondisi dan situasi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa moderasi beragama akan mendangkalkan pemahaman keagamaan. Padahal, moderasi beragama justru mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Orang dengan pemahaman agama yang baik akan bersikap ramah kepada orang lain, terlebih dalam menghadapi perbedaan. Singkatnya, Moderasi beragama bukanlah mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menghargai keberagaman agama di Indonesia.

Terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen

kebangsaan. Selaras dengan Desa Mulyosari, yakni masyarakat desa setempat masih menjaga kerukunan warganya meskipun banyak sekali aliran dan budayanya. Diketiga dusun yang ada di Desa Mulyosari terdapat lebih dari 8 TPQ yang kebanyakan berisi anak anak, meskipun terdapat berbagai aliran yang ada didesa tanpa membedakannya para ustad ustadzah tetap mengajarkan alquran dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Banyak anak anak yang sangat berantusias belajar alquran di Desa Mulyosari. Memang keagamaan di Desa Mulyosari ini sangat kental dan masyarakatnya sangat memegang teguh norma norma keagamaan dan norma norma adat istiadat sehingga masyarakat disini sangat ramah dan guyub rukun.

## **Model Moderasi Agama Di Desa Mulyosari**

Oleh: Ali Hasanuddin

Desa Mulyosari adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Desa Mulyosari berbatasan langsung dengan hutan Jaten yang merupakan pintu masuk kecamatan Pagerwojo dari arah kota Tulungagung, dengan kondisi infrastruktur jalan yang mudah dan nyaman serta memiliki akses transportasi umum Bus Damri, rute Tulungagung–Ponorogo menjadikan Desa Mulyosari berkembang pesat. Desa Mulyosari merupakan salah satu tujuan dalam program pengabdian mahasiswa UIN SATU Tulungagung.

Dalam program pengabdian mahasiswa selama 1 bulan, UIN SATU Tulungagung kali ini mengangkat tema "Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal". Dan pada kesempatan ini tidak hanya mahasiswa dari UIN SATU Tulungagung saja melainkan juga terdapat mahasiswa dari kampus lain seperti UIN KHAS Jember dan IAIN Kediri. Menurut saya dengan adanya mahasiswa dari kampus lain ini kita bisa bertukar pikiran. Kegiatan ini adalah bentuk pengabdian kepada

masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan pendekatan dan merealisasikan program kerja dalam kurun waktu di suatu daerah tertentu. Pengabdian kepada masyarakat memiliki tujuan yang tidak hanya untuk menyelesaikan kewajiban mata kuliah saja. Beberapa tujuan tersebut merupakan meningkatkan empati serta kepedulian mahasiswa, menanamkan nilai kepribadian, berkontribusi kepada masyarakat, dan masih banyak lagi. Kegiatan ini membagi 40 mahasiswa untuk terjun secara langsung ke 2 Dusun yaitu Bantengan dan Bringin di Desa Mulyosari.

Moderasi adalah doktrin utama islam. Islam moderat merupakan pendekatan keagamaan yang sangat signifikan dalam segala aspek, baik agama, adat, etnis maupun nasional dalam hal keragaman. Moderasi islam ini dapat menjawab sejumlah tantangan dalam agama dan masyarakat dunia. Terlebih lagi, muslim moderat yang didukung oleh upaya damai, sangat penting untuk merespon secara keras dengan kelompok radikal, ekstrem, dan puritan yang melakukan semuanya dengan kekerasan. Pertama, pada saat ini dalam memahami teks-teks keagamaan umat Islam tidak akan bersikap ekstrim dan ketat, bahkan dalam hal yang melibatkan kekerasan; Kedua, bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku merupakan kecenderungan yang ekstrim, baik dari pemikiran yang berasal dari budaya juga peradaban lain. Dalam upayanya, Al-Qur'an dan Hadits, serta karya-karya ulama klasik

dijadikan sebagai landasan dan kerangka pemikiran, terlepas dari konteks kesejarahan dengan memahaminya secara tekstual, seakan-akan membuat mereka layaknya generasi yang terlambat lahir, karena hidup ditengah-tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.

Implementasi moderasi beragama di Desa Mulyosari ini sudah terjalin dengan sangat baik. Walaupun desa ini dominasi Muslim namun ada beberapa juga beragama non Muslim. Namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antara agama Islam dan non-Muslim. Sebab kepala desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Dengan terciptanya moderasi beragama akan tercipta kerukunan dan toleransi satu sama lain, maka dengan begitu setiap umat beragama dapat menjalin hubungan dengan orang lain, menerima perbedaan-perbedaan yang timbul antara Muslim dan non-muslim dan terjalin persaudaraan secara tentram dan damai. Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi sangat penting diimplementasikan dalam pemerintahan, karena dengan mengamalkan konsep moderasi beragama dipemerintahan pada hakikatnya dapat membangun suatu kondisi yang harmonis antar umat beragama, sehingga dengan kondisi tersebut kehidupan masyarakat akan tetap terjalin secara damai dan tentram tanpa perselisihan antar agama.

Terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan sehingga di Desa Mulyosari ini masih menjaga kerukunan warganya meskipun banyak sekali aliran dan budayanya. Memang keagamaan di Desa Mulyosari ini sangat kental dan masyarakatnya sangat memegang teguh norma norma keagamaan dan norma norma adat istiadat sehingga masyarakat disini sangat ramah dan guyup rukun.

**Berbaaur dengan Budaya, Bersatu dengan Agama,**

**Kaya akan Potensi Wisata**

Oleh : Alia Wafiqul Azizah

Mengambil potret salah satu desa yang kaya akan budaya dan potensi wisata di Kecamatan Pagerwojo. Desa yang terletak di sebelah barat Kota Tulungagung ini merupakan salah satu desa yang cangkupan wilayahnya terhitung luas dan menjadi pusat peradaban dari kecamatan Pagerwojo. Gambaran setiap sudut Desa Mulyosari yang menyuguhkan pemandangan luar biasa khas puncak gunung. Hijaunya sawah dan perkebunan dengan lahan terasering mendominasi sekitar. Alas jati dan pohon-pohon yang masih asri membawa angin lembut yang menyejukan bagi siapa saja yang melewatinya. Menyuguhkan keindahan sunrise di pagi hari dan senja sore hari. Gemerlap cahaya lampu rumah warga ketika malam hari menambah kesan eksotis ketika tertangkap lensa mata dan kamera.

Terkenal akan potensi wisata serta tradisi yang masih terjaga oleh masyarakatnya, menjadikan Mulyosari dikenal luas hingga luar kabupaten Tulungagung. Beberapa wisata alam yang masih eksis sampai saat ini dan sering menjadi tujuan healing anak muda sampai

wisata keluarga adalah Ranu Gumbolo. Waduk atau bendungan Wonorejo juga menjadi spot foto epic seperti pantai Pandawa di Bali. Juga terdapat potensi wisata yang dikembangkan oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) seperti wisata Agro Khahayangan, Kampung Pelangi, dan wisata lain turut menyumbang pemasukan kas desa. Potensi wisata budidaya Anggrek milik perseorangan, juga menjadi daya tarik bagi khalayak umum khususnya pecinta tanaman hias. Adanya cafe yang mengusung tema alam seperti Dendy Sky View, juga menambah minat wisatawan dari luar secara tidak langsung untuk mengunjungi wisata-wisata lain di Desa Mulyosari, karena akses jalan yang mudah dan jarak tempuh antar wisata satu dengan yang lain tidak begitu jauh.

Desa Mulyosari terbagi menjadi tiga dusun dan beberapa dukuh atau satuan yang lebih kecil dari dusun. Di antara dusun tersebut yaitu Dusun Bantengan, Pabyongan, dan Beringin. Terdapat satu dusun yang masih kental dan konsisten menjaga tradisi leluhurnya yaitu dusun Beringin. Budaya dan kesenian yang masih lekat dilestarikan masyarakat Dusun Beringin dari dulu sampai sekarang yaitu reog kendang yang dinaungi oleh sanggar Kridha Mataya, kesenian jaranan di bawah naungan sanggar Taruna Budaya, sanggar Satrio Kridho Budoyo menaungi kesenian tari Barong.

Sanggar budaya menjadi sebuah sarana dan prasarana penting dalam kelangsungan lestari budaya. Melalui peran masyarakat sebagai pelaku proses transfer tradisi dengan menyalurkan kepada kawula muda dan anak-anak tentunya dengan dukungan orang tua. Meskipun masyarakat sekitar masih memegang erat budaya dan kesenian turun temurun tersebut, tetapi mereka juga tidak melupakan kodratnya sebagai manusia yang bertuhan dan semangat dalam menggali ilmu agama guna membuat hidup lebih baik dari sebelumnya.

Sedangkan kondisi di Dusun Bantengan justru dikenal lebih agamis dan masyarakatnya kompak berkontribusi dalam berbagai hal, khususnya dalam kegiatan keagamaan. Seperti rutinan selapanan Banom NU, Istimail Qur'an biasanya diadakan serentak di masjid dan musholla sekitar dusun Bantengan, kegiatan tadarus al-Quran setelah selesai jama'ah sholat subuh. Dikarenakan mayoritas masyarakat Dusun Bantengan memegang prinsip ajaran ahlu sunnah wal jama'ah, maka kegiatan seperti rutinan yasin dan tahlil digalakkan satu minggu sekali secara bergantian di rumah-rumah warga. Di lingkungan RT 02 RW 03 Dusun Bantengan, banyak partisipan dari kalangan ibu-ibu dan remaja putri yang antusias dalam kegiatan tersebut, menjadikan jama'ah putri terbagi menjadi 2 kubu, yaitu kubu utara dan selatan.

Kegiatan nuansa keagamaan juga digelar pada malam tahun baru Islam yaitu pada tanggal 1 Muharram 1444 H. Masyarakat sekitar memperingatinya dengan berdzikir serta membaca doa akhir dan awal tahun, dengan harapan memperoleh keberkahan dan menghapus dosa selama setahun lalu dan satu tahun yang akan datang. Menjalankan tradisi puasa sunnah Tasu'ah yang jatuh pada tanggal 9 Muharram dan puasa Asyura pada tanggal 10 Muharram juga dikampanyekan.

Kekompakan dari masyarakat Desa Mulyosari sendiri terlihat ketika mengadakan berbagai macam kegiatan. Seperti pada bulan kemerdekaan ini, Kecamatan Pagerwojo khususnya Desa Mulyosari ikut memeriahkan HUT NKRI yang ke-77 tahun yang digelar selama 3 hari berturut-turut dengan berbagai acara perlombaan, senam massal, pentas seni, pawai anak TK dan SD, tersedia juga stand bazar untuk memajukan kesejahteraan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Desa Mulyosari.

Kontribusi juga mereka berikan secara maksimal dalam hal apapun lewat tenaga, fikiran, bahkan materi untuk kemaslahatan umat, kegiatan rutin keagamaan, dan lain-lain. Juga sebagian dana yang mereka kumpulkan dialokasikan menjadi sarana dan prasarana masjid. Tetapi disisi lain, Mulyosari masih terbilang kurang jika dilihat dari aspek sumber daya manusianya sebagai pengajar yang

berkompeten dalam mengajar anak-anak TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). Background pengajar TPQ di desa Mulyosari sangat beragam dari mulai alumni santri pondok pesantren sampai orang biasa atau alumni sekolah umum. Hal tersebut menjadikan perlu adanya pengarahan dan pelatihan seperti edukasi terkait ilmu dasar tajwid untuk pengajar TPQ guna memperbaiki bacaan murid yang masih kurang dalam bacaan Al-Qur'annya. Tentunya peran pengajar sangat diprioritaskan demi mencetak generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah.

Umumnya masyarakat yang tinggal di pedesaan, masyarakat desa Mulyosari sangat ramah dan bersikap toleransi dengan perbedaan, menganggap tetangga sekitar seperti keluarga, menyambut dan merangkul orang-orang baru. Mereka tidak keberatan memberikan sebagian rezeki yang mereka punya kepada orang lain meskipun terbilang sangat sederhana dengan kata lain tidak ada unsur bermewah-mewahan dan perilaku hedonisme disana. Sungguh sikap teladan yang sudah jarang ditemukan di era sekarang khususnya di kota-kota besar.

# **Moderasi Beragama Dengan Mencetak Generasi Berakhlakul Kharimah Di Desa Mulyosari**

Oleh: Aliffia Rina Wati

Toleransi sangat penting untuk di terapkan salah satunya mengenai toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap saling menghargai serta menghormati antar penganut agama lain, misalnya tidak menghina agama lain dengan bentuk alasan apapun dan tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain dalam hal ibadah sesuai agama ataupun kepercayaan masing-masing. Penerapan sikap toleransi beragama tidak hanya dilakukan oleh antar umat beragama saja melainkan juga dapat dilakukan oleh organisasi masyarakat islam yang ada. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi kami dapat mewujudkan sebuah moderasi beragama dengan cara bersikap mengurangi kekerasan atau menghindari tindakan ekstrem dalam praktik beragama.

Agama islam memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai aturan dan arah kehidupan untuk menjalankan hidup, baik di dunia dan maupun akhirat. Pemahaman

serta gambaran tentang moderasi beragama dan kerukunan umat beragama berkembang cukup baik di daerah Tulungagung, salah satunya adalah Desa Mulyosari, Kecamatan Pgerwojo. Desa Mulyosari memiliki 3 Dusun yaitu Dusun Bantengan, Dusun pabyongan, Dusun Bringin. Di dusun Bantengan masyarakat nya menganut agama islam. dusun bantengan desa Mulyosari sudah baik. Hal ini dilihat dari masyarakatnya yang sudah memahami konsep moderasi beragama itu sendiri dan dalam kegiatan masyarakat setempat dapat mengikuti dinamika arus kehidupan seperti pada umumnya. Jika dilihat kerukunan antar umat beragama, masyarakat desa Mulyosari sangat menjunjung tinggi kerukunan dimana saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Mayoritas masyarakat Mulyosari beragama Islam yang sebagian besar beraliran Nahdlatul Ulama. Banyak masjid dan mushola yang tersebar di desa Mulyosari sehingga masyarakat rutin melakukan kegiatan sholat berjamaah setiap harinya. Terdapat juga rutinan yasinan bagi bapak-bapak dan ibu-ibu pada setiap minggunya. Untuk anak yang sudah memasuki usia sekolah Taman kanak-kanak, SD atau MI setiap sore mereka mengaji di masjid atau TPQ terdekat dari rumah.

Mayoritas warga Mulyosari bekerja di bidang pertanian dan peternakan. Meskipun demikian, ada juga beberapa warga yang

menanam bunga kenanga untuk di jual belikan. Di dusun pabyongan juga ada namanya kampung anggrek. dan pemiliknya merupakan perorangan yang memiliki lahan serta perekonomian yang stabil untuk dijualbelikan sebagai pendongkrak ekonomi masyarakat daerah tersebut. Lewat tanaman anggrek selain sebagai sarana ekonomi juga sebagai sarana edukasi untuk masyarakat luar yang ingin menanam anggrek mulai dari pembibitan sampai proses perawatan.

Masyarakat mulyosari memiliki rasa kekeluargaan yang sangat erat, mereka saling tolong menolong dalam hal apapun. Jika ada hajatan ada salah satu warga, warga yang lain ikut membantu melancarkan acara tersebut, seperti membantu memasak, menyiapkan peralatan memasak dan menyiapkan jamuan untuk acara. Yang pernah saya temui adalah pada suatu waktu masyarakat Mulyosari mengadakan kegiatan Suroan dengan melangsungkan sema'an di masjid-masjid. Adapun kegiatan khotmil Qur'an di lakukan secara bergantian tempat di mulyosari. Adapun kegiatan manaqiban untuk jama'ah ibu-ibu desa Mulyosari

Di Dusun Bantengan Desa Mulyosari, kegiatan TPA berjalan dengan baik bagi anak usia dini setingkat TK sampai SD. Tidak sedikit yang ketinggalan zaman anak-anak usia TK sudah di biasakan mengaji di TPQ terdekat dari rumah. Di dusun bantengan

sendiri terdapat beberapa TPQ yang tersebar di setiap dukuh, seperti di desa bantengan ada TPQ afdholul Hidayah, TPQ di dukuh Ngledok, TPQ di Ngledeng, TPQ di Gandu, TPQ di Sulus. TPQ dilakukan setiap selesai sholat ashar.

Mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan pengabdian di TPQ yang berlangsung di Ngledok dilakukan di rumah lebih tepatnya di rumah Bu Fitri beliau beserta suami mengajar mengaji anak-anak selama kurang lebih 15 tahun sampai sekarang. Banyak anak-anak yang di ajar di TPQ tersebut kurang lebih sekitar 50 anak. Untuk Sore setelah Ashar Bu Fitri mengajar anak-anak dengan tingkatan IQRO dan Al-Qur'an. Dan untuk malam hari biasa untuk mengaji kitab. Masyarakat sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang positif dalam mendukung kegiatan belajar anak, guru yang mengajar di TPA mayoritas memiliki pendidikan yang baik.

Bu Fitri beserta suami mengajar serta menyampaikan ilmu dengan ikhlas membantu masyarakat agar bisa melek akan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau beserta suami melakukan sebagai guru ngaji sebagai bentuk pengabdian. Kesedarhanaan Bu Fitri mengajarkan kami akan pentingnya berbagi pada sesama umat, Pentingnya bersikap sopan santun, pentingnya bersikap ikhlas membantu. Guru merupakan seseorang yang dihormati yang memiliki kesan baik oleh

masyarakat. Hanya orang-orang pilihan yang bisa menyampaikan ilmu, mengajarkan ilmu dengan baik, dan memanfaatkan ilmu sebagai upaya untuk mencerdaskan generasi yang akan datang.

## **Kiprah Sang Abikara**

Oleh: Alifia Afsalna Choiria

Abikara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang terhormat dan disegani di masyarakat. Abikara sendiri termasuk kata yang digunakan dalam bahasa Jawa klasik. Kata “Abikara” setidaknya dapat mewakili peranan seorang tokoh atau pemuka agama di suatu daerah, dalam hal ini yaitu dusun Bantengan, desa Mulyosari, yang tepatnya terletak di kecamatan Pagerwojo, Tulungagung. Terdapat beberapa orang yang cukup dihormati dan disegani di dusun ini, namun hanya ada seorang yang dianggap sebagai tetua dusun Bantengan. Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa yang layak untuk disebut sebagai abikara dalam kasus ini hanya satu orang tersebut, selain dianggap sebagai tetua di dusun ini beliau juga menjabat sebagai takmir masjid yang terletak di dusun Bantengan desa Mulyosari.

Abikara di dusun Bantengan desa Mulyosari yakni bernama Salim atau akrab dipanggil abah Salim oleh warga sekitar. Beliau dianggap sebagai tetua di dusun ini, namun sebenarnya umur beliau masih berkisar di angka 60-an. Meski begitu, ada beberapa orang

yang usianya tidak jauh di bawah beliau yang juga dihormati dan cukup disegani di dusun Bantengan ini, di antaranya adalah Bapak Munaryo, Bapak Sholihin, dan beberapa tokoh pemuda yang memiliki andil cukup mumpuni dalam konteks moderasi beragama di dusun Bantengan. Beberapa abikara tersebut saling bersinergi dalam membangun dan membentuk warga dusun Bantengan menjadi warga yang taat beragama serta tetap menjunjung warisan para leluhur.

Desa Mulyosari khususnya dusun Bantengan memiliki latar belakang sejarah yang tak bisa dilepaskan dengan kisah-kisah mistis dan spiritual, bahkan dapat dikatakan bahwa masyarakat dusun Bantengan ini dulunya merupakan kaum abangan. Hal tersebut diungkapkan oleh sang abikara yaitu abah Salim dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis. Beliau menyatakan bahwa masyarakat dusun Bantengan ini pada jaman dahulu merupakan penganut kaum abangan. Mereka memiliki beberapa tradisi kesenian yang sangat populer seperti barongan, jaranan, dan beberapa kesenian lain yang berhubungan dengan hal-hal gaib. Selain kesenian semacam itu, dusun ini juga memiliki sebuah komunitas perguruan silat di mana yang di dalamnya juga tidak terlepas dari hal-hal gaib.

Selanjutnya, dalam penjelasan abah Salim yang menjadi narasumber pada saat itu beliau mengungkapkan bahwa kini masyarakat desa Mulyosari khususnya dusun Bantengan sudah mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam. Melalui peran penting para abikara di dusun ini, para warga perlahan mulai memahami makna agama Islam itu sendiri dan diaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Para abikara ini dalam bermoderasi di dusun Bantengan membutuhkan *effort* yang cukup menguras energi. Meski begitu mereka tak mengenal lelah dalam menyiarkan ajaran agama Islam, tentunya dengan tanpa ada unsur kekerasan di dalamnya. Hal itu sejalan dengan tema yang dijunjung penulis saat ini, yaitu moderasi beragama.

Abah Salim sebagai abikara sekaligus tetua dusun Bantengan telah memulai kiprahnya sebagai *agent of change* dalam hal penyiaran agama Islam. Beliau sadar akan pentingnya ajaran agama yang tidak menyimpang, sehingga beliau berusaha semaksimal mungkin untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi warga dusun Bantengan. Selama kiprahnya dalam membenahi keyakinan serta pemahaman para warga di dusun Bantengan ini, secara tidak langsung beliau telah menerapkan konsep moderasi beragama.

Cara-cara yang digunakan abah Salim untuk meluruskan pemahaman warga dusun Bantengan mengenai ajaran agama tidak sedikit pun mengandung unsur kekerasan. Beliau sadar bahwa masyarakat yang dulunya menganut kaum abangan tidak akan bisa luluh jika menggunakan cara yang keras untuk kembali ke jalan yang benar. Oleh karena itu, beliau mengambil sikap kooperatif demi membenahi pola pikir serta konsep hidup masyarakat. Dengan bantuan beberapa tokoh pemuda yang dirasa memiliki bakat yang cukup mumpuni dalam hal agama, abah Salim mulai menata konsep hidup beragama yang tidak menyimpang.

Sejalan dengan hal tersebut salah seorang tokoh masyarakat yakni bapak Sholihin menjalankan program pengajian Al-Quran bagi anak-anak kecil di dusun Bantengan yang tersebar di beberapa musala. Pengajian itu biasa disebut dengan TPQ, kegiatan tersebut dilakukan setiap hari pada pukul 16.00 hingga menjelang magrib.

Dalam proses menjalankan program TPQ tersebut, pak Sholihin dibantu oleh beberapa orang ustadz dan uatadzah yang dianggap mampu untuk mengemban tugas pengajaran Al-Quran. Pak Sholihin inilah yang mengemban tanggung jawab untuk mengordinasi seluruh kegiatan TPQ di tiap-tiap musala. Total lembaga TPQ yang berada di bawah naungan beliau yakni ada 6 TPQ yang tersebar di beberapa tempat. Dari situ jelas terlihat bahwa para

abikara ini ingin mencetak generasi muda dari dusun Bantengan yang memiliki pemahaman agama yang mumpuni serta dapat meneruskan kiprah para pendahulunya. Melalui program TPQ ini pula anak-anak dapat mengenal bacaan Al-Quran sejak usia dini, sehingga dapat meminimalkan dampak keyakinan agama yang menyimpang ke depannya ketika mereka telah tumbuh dewasa nanti.

Selain itu, ada beberapa kegiatan yang diterapkan khusus untuk para orang dewasa. Di antaranya seperti yasinan yang diadakan setiap satu minggu sekali, khataman yang diadakan rutin setiap satu bulan sekali, dan beberapa kegiatan yang ke semuanya itu merupakan suatu bentuk pengaplikasian amalan-amalan kaum nahdliyin. Melihat fakta bahwa warga dusun Bantengan ini mayoritas memiliki aliran Ahlussunnah Wal Jamaah, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilanggengkan pun tak terlepas dari amalan-amalan NU. Di sisi lain, metode pengajaran Nahdlatul Ulama dapat dikatakan sebagai ajaran yang paling mudah diterima oleh khalayak dan paling relevan dengan konsep moderasi beragama.

Tak terlepas dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilanggengkan dalam tubuh masyarakat dusun Bantengan diharapkan kiprah para abikara ini tidak diabaikan dan sia-sia. Sehingga, peran dari seluruh anggota masyarakat juga tak kalah pentingnya untuk terus mendukung perjuangan para sang abikara.

Harapan untuk hasil akhir dari seluruh rangkaian kiprah perjuangan ini adalah terbentuknya masyarakat yang meresapi makna nilai-nilai agama yang kemudian mampu mengaplikasikannya ke dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

**Peringatan Tahun Baru Islam Oleh  
Warga Dusun Bantengan Desa Mulyosari**

Oleh: Ananda Ginasih

Desa Mulyosari merupakan salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo yang berada di ketinggian 240 meter diatas permukaan air laut. Desa mulyosari biasa disebut Desa wisata karena memiliki beberapa wisata yang dikelola oleh masyarakat Desa tersebut, wisata ini diantaranya Agro Klahyangan, Kampung Anggrek, Kampung Pelangi, dan Ranu Kumbolo. Luas Wilayah Desa Mulyosari ini sekitar 929 Ha, sebelah utara desa mulyosari berbatasan dengan Desa Samar Kecamatan Pagerwojo, Sebelah Selatan Desa Pucangan Kecamatan Kauman, Sebelah Barat Desa Wonorejo Kecamatan Pagerwojo dan Sebelah Timur Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo. Menurut Badan statistik nasional desa Mulyosari ini dihuni oleh 4681 jiwa yang mana terdiri dari 2348 lelaki dan 2343 perempuan. Desa Mulyasari ini terdiri dari 3 (Tiga) Dusun yaitu Dusun Pabyongan, Dusun Beringin dan Dusun Bantengan yang terdiri dari 30 RT dan 7 RW. Akses jalan menuju ke Desa Mulyosari ini cukup mudah. Mayoritas penduduk di Desa

Mulyosari memeluk agama Islam sehingga banyak kegiatan Keagamaan yang dijalankan oleh warga di Desa Mulyosari ini diantaranya rutinan yasinan yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu dihari yang berbeda yang sudah ditentukan, rutinan selapan yang dilakukan oleh muslimat, fatayat, dan IPPNU yang dihadiri ustad untuk memberikan materi keagamaan, rutinan doa bersama dalam rangka peringatan tahun baru Islam, dan masih banyak lagi.

Dari beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Mulyosari seperti yang disebutkan di atas, saya akan menguraikan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Dusun Bantengan Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo yaitu acara rutinan dalam rangka peringatan tahun baru Islam. Tahun Baru Islam merupakan suatu hari yang penting bagi umat Islam karena menandai peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Kota Makkah menuju Madinah pada 622 Masehi, yang menjadi awal mula ditetapkannya 1 Muharram. Tahun Baru Islam ini memiliki makna perubahan pada suatu prihal menuju kebaikan. Peringatan tahun baru Islam tahun 2022 ini jatuh pada hari Sabtu, tanggal 30 Juli 2022. Warga Dusun Bantengan merencanakan amalan–amalan diantaranya puasa sunnah pada hari Asyura, Tadarus Al-Qur’an bersedekah, membaca doa akhir tahun dan doa awal tahun, membaca dzikir dan doa Asyura’. Pada hari Jum’at, tanggal 29 Juli 2022 di Pagi hari para ibu-ibu warga Dusun Bantengan bergotong royong menyiapkan hidangan

untuk disajikan pada acara malam peringatan tahun baru Islam. ibu-ibu ini berbagi tugas ada yang membuat makanan berat, dan ada juga yang membuat camilan dari olahan singkong yang biasa disebut *ongol-ongol* oleh warga Dusun Bantengan. Karena saya berserta 19 teman saya sedang menjalankan kegiatan di Desa Mulyosari dan bermukim di Dusun Bantengan sejak tanggal 27 Juli 2022, maka kami berkesempatan mengikuti serangkaian acara keagamaan di Dusun tersebut seperti membantu persiapan ibu-ibu dalam menyiapkan hidangan, sampai dengan membersihkan area masjid Afdholul Hidayah yaitu tempat yang akan di gunakan untuk peringatan tahun baru Islam tersebut. Menjelang siang hari ketika memasuki waktu dzuhur persiapan hidangan sudah selesai, disusul kegiatan membersihkan masjid juga sudah selesai, makan saya dengan teman-teman pamit undur diri untuk melakukan Salat Dzuhur berjama'ah. Setelah salat saya dan teman-teman istirahat di tempat yang kita sebut dengan posko. Acara peringatan tahun baru Islam ini dilakukan sebelum magrib, yaitu ketika sore hari setelah Ashar, dilakukan dengan membaca doa akhir tahun, dilanjutkan salat magrib berjama'ah, setelah itu dilakukan istigosah dan membaca surat yasin, dan ditutup dengan doa akhir tahun yang dipimpin oleh bapak takmir masjid. Acara peringatan tahun baru Islam ini juga dihadiri oleh bapak ketua RT, bapak Kepala Dusun, warga setempat, serta kami para tamu yang sedang menjalankan kegiatan pengabdian

di Desa Mulyosari. Acara peringatan tahun baru Islam ini berjalan lancar dan khidmat. Hari-hari berikutnya kami melaksanakan kegiatan yang sudah ditugaskan kepada saya dan teman-teman dan tidak lupa juga membantu jika dirasa di butuhkan oleh masyarakat sekitar. Pada tanggal 7 Agustus 2022 kami diminta berkumpul oleh Bapak Sholihin untuk melakukan amalan 1 Muharram yaitu Tadarus Al-Quran, kemudian saya dan teman-teman di bagi ke beberapa masjid di Dusun Bantengan oleh Bapak Sholihin selaku Tokoh Masyarakat.

Untuk amalan puasa sunnah Asyura dilaksanakan setiap tanggal 10 di bulan muharram, yaitu jatuh pada hari Senin, 8 Agustus 2022 saya berserta teman-teman dan warga Dusun Bantengan menjalankan puasa Asyura. Ada banyak keutamaan puasa Asyura salah satunya diampuni dosa-dosa kecil pada satu tahun yang telah berlalu. Amalan yang terakhir yaitu bersedekah, disela kesibukan kegiatan yang saya dan teman – teman tak luput kami mengamalkan amalan 1 muharran bersedekah, tetapi saya melakukan sedekah dikawasan rumah saya sendiri tidak di Desa Mulyosari dikarenakan waktu itu saya sedang ada kegiatan sehingga harus izin untuk pulang ke Rumah.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Den selaku tokoh masyarakat Dusun Bantengan bercerita, bahwa di Dusun Mulyosari

ini dulunya bekas pelatihan jaranan dan tayub yang dikenal kental dengan hal – hal mistis. Namun dari beberapa kegiatan keagamaan diatas dapat disimpulkan jika warga Dusun Bantengan, Desa Mulyosari ini aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan, sehingga dapat dikatakan Moderasi Beragama dapat memperkuat kerukunan antar warga dan umat beragama. Moderasi beragama diartikan sebagai sebuah kemajuan atau perubahan masyarakat dalam bidang keagamaan dan kepercayaan menjadi toleransi antar sesama suku, dan ras, tanpa mengabaikan nilai keagamaan.

# **Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Dan Budaya Masyarakat Lokal**

Oleh: Anis Tina Saputri

Desa Mulyosari merupakan sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Wilis atau tepatnya di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung tepatnya di Provinsi Jawa Timur. Desa Mulyosari ini memiliki luas wilayah 928 hektar dan memiliki ketinggian kurang lebih 300 m di atas permukaan laut. Desa Mulyosari ini sendiri bersebelahan dengan beberapa desa lainnya yakni, sebelah selatan berbatasan dengan Kedungcamgkring, sebelah barat berbatasan dengan desa Wonorejo dan sebelah timur sendiri berbatasan dengan desa Segawe. Untuk Desa Mulyosari sendiri terbagi atas 3 dusun yang tercatat ada kurang lebih 5000 penduduk dan 1700 lebih kepala keluarga yang mayoritas kebanyakan berprofesi sebagai petani dan peternak sapi. Awal mula saya mengijakan kaki di Desa Mulyosari ini teruntuk pengabdian masyarakat yang lebih berpedoman dan berpegang teguh kepada agama, dan masyarakat disini sendiri kebanyakan memeluk agama Islam. Dalam menjalani pengabdian selama sebulan ini, kami semua mahasiswa tinggal di sebuah

madrrasah bawah tepatnya ada 3 kamar yang 2 umumnya untuk perempuan dan yang 1 lagi untuk laki-laki, sedangkan pada bagian atas kita yang kita tempati itu biasa digunakan untuk madrasah ataupun anak-anak TPQ dan tempat titik kumpul bagi masyarakat di daerah sini.

Pada waktu kami tiba di Desa Bantengan ini, sambutan dari kepala desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami sebagai mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian. Kami pun mengunjungi rumah rumah warga untuk silaturahmi sekaligus memperkenalkan kami para mahasiswa dan memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Seiring berjalannya waktu dan kegiatan yang kami laksanakan baik di dalam maupun diluar rumah, banyak sekali informasi dan pengalaman baru yang kami dapatkan, diantaranya adalah pada tanggal 7 Agustus sore menjelang maghrib bertepatan dengan tahun baru Islam, yang dimana untuk pertama kali saya berkumpul dengan masyarakat di dusun Bantengan ini melakukan

sholat jamaah terlebih dahulu dan membacakan doa bersama-sama untuk awal tahun yang baru ini. Setelah semua selesai dilanjut dengan syukuran atau makan bersama yang dipimpin oleh ketua RT setempat. Pada hari dan kegiatan selanjutnya, banyak kegiatan yang kami lakukan bersama dengan warga desa. Mulai dari yang anak-anak hingga orang dewasa. Untuk anak-anak di Dusun Bantengan ini sendiri, kami mengajukan kegiatan beragama seperti TPQ, madin yang dilaksanakan pada hari tertentu secara bersamaan dan menyebar di beberapa TPQ seperti di Bantengan 1,2 di Sultur, Ngledok, Ngledeng dan juga Kebon. Ada juga di Sekolah Dasar dan juga Taman Kanak-kanak dusun Bantengan ini yang kami lakukan kegiatan pembelajaran juga, untuk sekolah kami batasi hari Senin sampai hari Jum'at saja.

Untuk kegiatan di dusun Bantengan ini lebih di fokuskan pada moderasi beragama yang dimana anak-anak diajarkan untuk belajar membaca Al-Qurán dan diselingi ayat-ayat pendek, hal ini diharapkan agar dapat menumbuhkan rasa cinta dan kepribadian masing-masing anak terhadap agama Islam. Maka dari itu kita kasih pemahaman dan pembelajaran sedari kecil. Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, mereka sangat senang sekali dan bersemangat terlebih ustadzah juga mengizinkan kita untuk memberikan sedikit ilmu yang kita punya untuk anak-anak bisa belajar lebih luas lagi. Disini mereka merespon dengan baik apa yang

kami ajarkan, dan suatu saat bisa berguna bagi mereka suatu saat nanti.

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat istiadat. Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan. Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksa cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan. Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Tidak hanya itu penjelasan terperinci, disini kami juga melakukan kegiatan beragama bersama masyarakat disini seperti seaman pada bulan muharram ini dibagi di berbagai masjid 3-4 mahasiswa, ada juga kegiatan berjamaah 5 waktu serta tadarus bergilir tiap mahasiswa pada saat setelah dilakukannya shalat subuh berjamaah serta yasinan rutin bagi anak laki-laki dan perempuan setiap malam senin bagi perempuan, dan juga malam jumat bagi anak laki-laki. Sedangkan untuk para laki-lakinya lebih ada pengalaman tersendiri yang baru yaitu melakukan adzan setiap 5 waktu dan juga melakukan khutbah dan bilal setiap hari jumat dan bergilir setiap mahasiswa agar semua bisa merasakan hal baru dan pengalaman yang lebih baru lagi. Terdapat pengalaman yang sebelumnya belum pernah saya alami, yaitu memimpin jamaah yasinan ibu-ibu

Abah Salim selaku pemuka agama mengemukakan bahwasannya kalau faktor pendukungnya banyak dari segi lingkungan juga karena masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah lingkungan agamanya mayoritas Islam semua jadi lebih mudah untuk melakukan kegiatan keagamaan tentang apapun itu dan kita harus menjaganya dan melestarikannya seperti itu terus-menerus, pemerintah desa juga sudah ada aturannya juga kita mengikuti, dan kalau penghambat itu orang dari luar itu biasanya yang ingin memecah belah kerukunan. Sedangkan Pak Sunaryo selaku tokoh

masyarakat juga mengemukakan bahwasannya beliau ini sering dan penuh semangat dalam mengajak masyarakat untuk kerja bakti atau gotong royong, beliau ini ikut membantu dan berpartisipasi jika ada acara-acara agama di desa ini karena beliau sering sekali obrak-obrak atau mengajak kita masyarakat untuk ikut serta dan beliau - beliau ini sangat tulus dan penuh dinamis dalam menjalankan tugasnya. Untuk selanjutnya ada Bapak Solikin selaku pemuka agama juga di dusun Bantengan ini yaitu menjelaskan, bahwasannya kegiatan kegamaan terlaksana cukup baik, saya melihat hak-hak masyarakat Bantengan sudah terakomodir. Jika ada usulan langsung dibicarakan dan kekurangannya sering dievaluasi untuk menjaga kerukunan kenyamanan, ketentraman.

Banyak sekali hal yang sudah kami lalui bersama di dalam kami mengikuti kegiatan di desa ini, banyak suka duka yang kami alami. Terdapat konflik yang terjadi diantara kami baik dari pihak kami mahasiswa maupun dari pihak warga, akan tetapi itu tidak menjadikan kami untuk terus berseteru. Kami menjadikan itu semua pengalaman yang sangat berarti dan menjadikannya pembelajaran hidup untuk kedepannya agar lebih mengerti lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana cara kita menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

**Nilai Toleransi Sebagai Bentuk  
Moderasi Beragama Dalam Pemersatu  
Masyarakat Desa Mulyosari**

Oleh: Anisa Septiyani Rosidah

Indonesia memiliki berbagai macam keragaman yang banyak mencakup beraneka ragam bahasa, adat istiadat, agama, suku, budaya, dan status sosial. Dengan beragamnya masyarakat yang ada di Indonesia itu, bayangkan ada beragam pandangan, keyakinan, pendapat, dan kepentingan masing-masing warga termasuk dalam beragama. Sikap moderat sangat penting untuk di implementasikan pada kalangan umat beragama agar tidak terjadi perselisihan yang dapat membuat umat menjadi terpecah belah hanya karena adanya perbedaan. Maka dari itu jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia yaitu dengan melalui Moderasi Beragama.

Moderasi beragama ini diperlukan agar cara pandang, dalam sikap keagamaan kita dapat bersifat moderat, tidak dilebih-lebihkan atau tidak melampaui batas. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-

tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderat dalam pemikiran islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia saat ini, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan di Indonesia dapat terwujud. Agama tidak perlu dimoderasi lagi, karena mengandung prinsip keadilan dan keseimbangan. Namun, cara seseorang bergama harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi esktrim, tidak adil, bahkan bisa menjadi berlebihan. Moderasi harus dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan, di mana setiap warga masyarakat apapun suku, budaya, agama, dan pilihan politiknya saling didengarkan satu sama lain, serta mampu mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Dari kota Tulungagung menuju desa Mulyosari kecamatan Pagerwojo bisa ditempuh melewati desa Kalangbret kecamatan Kauman. Ketika menuju desa Mulyosari kita disuguhkan dengan pemandangan-pemandangan alam yang menurut saya cukup bagus seperti area persawahan, perhutanan yang sangat rindang, dan pemukiman rumah warga. Akses untuk menuju desa ini cukup mudah walaupun jalannya berliku-liku dan sedikit menanjak. Batas desa Mulyosari sebelah utara yaitu desa Samar, sebelah selatan desa

Pucangan kecamatan Kauman, sebelah timur desa Segawe, dan sebelah barat desa Wonorejo.

Desa Mulyosari saat ini dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu Bapak Agil Wuisan. Desa Mulyosari memiliki 3 dusun yaitu Bantengan, Pabyongan, dan Bringin. Jumlah penduduk keseluruhan didesa Mulyosari yaitu 4.691 jiwa. Balaidesa terletak di dusun Pabyongan sedangkan posko yang menjadi tempat tinggal mahasiswa selama pengabdian yaitu terletak di dusun Bantengan. Masyarakat di sekitar rata-rata bekerja sebagai peternak sapi perah, petani, dan pengusaha meubel. Bagi peternak sapi perah, susu yang diambil lalu disetorkan ke BUMDES untuk dikelola sebagai pendapatan desa agar dapat mensejahterakan warga. Di desa Mulyosari juga sebenarnya memiliki sumber daya alam kayu yang sangat melimpah yang bisa digunakan untuk bahan baku meubel.

Pada saat tiba di Desa Mulyosari pun, sambutan dari kepala desa dan warga sekitar cukup ramah. Kami juga mengunjungi warga untuk bersilaturahmi sekaligus memperkenalkan diri dan meminta bantuan apabila nantinya akan melaksanakan suatu kegiatan yang membutuhkan warga dalam kegiatan-kegiatan pengabdian. Selain itu, hubungan kami dengan warga diharapkan berjalan dengan harmonis.

Di desa Mulyosari, walaupun yang beragama Islam sekitar 90%, namun toleransi kepada sesama warga sangat baik. Kebanyakan masyarakat disana merupakan bagian dari organisasi kemasyarakatan Nahdatul Ulama (NU). Di desa ini terdapat beberapa masjid dan mushola yang masih aktif. Tidak hanya itu terdapat juga beberapa TPQ yang sampai saat ini juga masih aktif. Saat saya dan mahasiswa yang lain mulai mengajar, para santri sangat antusias menyambut kedatangan kami walaupun juga ada yang masih malu-malu. Kegiatan belajar tidak hanya di isi dengan belajar membaca huruf hijaiyah dan juga di ajari bacaan doa-doa.

Berdasarkan survei yang saya lakukan kepada tiga tokoh warga desa Mulyosari yaitu tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama, menunjukkan bahwa ketiga tokoh tersebut yaitu Bapak Salim, Bapak Munaryo, dan Bapak Solikhin. Mereka bertoleransi, dengan menunjukkan bahwa mereka akan menghargai dan menerima setiap perbedaan perbedaan yang ada di sekitarnya. Mereka tidak pernah memaksakan agama lain untuk menerima suatu kepercayaan yang mereka percayai. Mereka juga mengatakan jika ada seorang tetangga yang sakit, mereka juga rela apabila dalam mengaji menghidupkan mikrofon dengan volume yang kecil. Mereka juga bersedia untuk membantu prosesi upacara dan ibadah dari agama lain jika memang benar-benar dibutuhkan.

Sikap toleransi beragama mereka kepada orang lain terjalin dengan sangat baik. Dalam lingkungan yang mayoritas islam tentunya pastinya ada perbedaan. Maka dengan perbedaan yang ada mereka akan bersatu menciptakan suatu lingkungan yang aman, nyaman dan tentram. Toleransi akan terasa tidak terpelihara jika diantara mereka yang berbeda merasakan ada sesuatu yang mengganggu. Bisa jadi gangguan yang terjadi tersebut bukan berasal dari agamanya, namun berasal dari aspek-aspek yang lain. Toleransi di dalam pandangan islam merupakan salah satu sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan dan agama orang lain, bukan menyamakan atau mencampurkan agama lain dengan keyakinan islam sendiri. Namun sikap toleransi yaitu membiarkan orang lain menjalankan ibadahnya menurut keyakinannya masing-masing. Konsep toleransi dalam agama islam yang paling penting adalah tidak mencari kesamaan antara agama islam dengan agama lain sehingga timbul kesetaraan. Toleransi sendiri merupakan hasil yang didapatkan dari sikap moderat dalam beragama. Moderasi merupakan prosesnya, sedangkan toleransi adalah hasilnya. Seseorang yang melakukan moderasi, maka seseorang tersebut percaya dengan suatu ajaran yang telah dipeluknya.

Seseorang yang moderat akan cenderung bersikap adil dan dapat menjadi penengah ketika terjadinya suatu konflik. Mereka akan memiliki kemampuan bernegosiasi dan mengambil suatu

keputusan secara tepat dan bijak dalam berbagai situasi. Mereka akan memiliki rasa terbuka, menerima, dapat bekerjasama dengan masing-masing kelompok yang berbeda. Sebenarnya suatu moderasi beragama merupakan langkah awal agar tercipta toleransi dan sebuah kerukunan dalam beragama. Dengan cara tersebut masing-masing umat beragama dapat menerima perbedaan dari orang lain, serta hidup dengan damai.

## **Kampung Santri Desa Mulyosari**

### **Yang Harmonis**

Oleh: Arumun Nuril Jannah

Program Pengabdian Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung gelombang ke II telah mengirimkan ribuan Mahasiswa untuk terjun ke masyarakat. Dan ditempatkan diberbagai desa yang ada di Trenggalek dan Tulungagung. Dalam hal ini, penulis ditempatkan di Tulungagung tepatnya berada di dusun Bantengan desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo.

Desa Mulyosari merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Tulungagung. Desa Mulyosari berada di wilayah perbukitan yang memiliki udara yang sejuk dengan pemandangan yang Indah yang dapat menghilangkan rasa lelah karena bekerja. Desa Mulyosari merupakan desa wisata yang memiliki berbagai destinasi wisata. Diantaranya yaitu ada wisata Ranugumbolo, Kampung Pelangi, Kmapung Anggrek, Waduk Wonorejo, Wisata Agro Khayangan.

Desa Mulyosari terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Beringin, Dusun Pabyongan, dan Dusun Bantengan. Dan hampir semua masyarakatnya beragama Islam. Mayoritas Islam yang dianut adalah Nahdlatul Ulama atau sering disebut dengan NU. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sunaryo selaku Tokoh agama yang berada di Dusun Bantengan tanggal 17 Agustus 2022 “Mayoritas di Desa Mulyosari beragama Islam yang menganut ajaran Nahdlatul Ulama”

Pada hari Kamis, 18 Agustus 2022 Jam 13.30 berkunjung di kediaman Bapak Sholikin yang berada di dusun Bantengan. Bapak Sholikin ini merupakan salah satu tokoh agama yang berada di dusun Bantengan. Beliau yang bekerja sebagai Petani dan sudah memiliki seorang Istri serta dua orang anak. Beliau bercerita “Mayoritas warga desa Mulyosari khususnya dusun Bntengan beraga Islam yang mengikuti aliran Nahdlatul Ulama (NU). Pertama kali yang membawa ajaran agama Islam Nahdlatul Ulama yaitu Kyai Haji Muhammad Ridwan yang berasal dari kota Ponorogo. Singkat cerita Beliau membeli tanah hutan penampungan beji di Tulungagung.

KH. Ridwan membeli tanah ini bertujuan untuk kemaslahatan yaitu untuk menyiarkan agama Islam. Beliau mempunyai cita-cita membangun kampung Santri. Tanah yang dibeli oleh Beliau merupakan hutan bekas penampungan Beji atau

PBL (Penampungan Bocah Lola). Yaitu sebuah yayasan Belanda yang digunakan untuk menampung anak terlantar agar mendapatkan pendidikan yang layak dan pelatihan bertani oleh pemerintah Belanda. Tetapi rencana Belanda tidak berhasil karena dihutan tersebut diyakini bahwa didaerah itu merupakan tempat yang angker. Dibuktikan dengan banyak anak-anak yayasan yang mengalami kesurupan bahkan ada juga yang mengalami gangguan kejiwaan. Menurut warga hal tersebut dikarenakan oleh gangguan Jin. Selain itu juga banyak binatang buas sehingga anak-anak penampungan banyak yang melarikan diri dari tempat penampungan tersebut.

Kemudian Beliau membangun Masjid dan berdiri sampai sekarang yang dinamakan Masjid “Mifthahul Huda” kemudian setelah Beliau wafat oleh masyarakat diberi nama Masjid “Baitur Ridwan”. Masjid tersebut berada di desa Mulyosari dusun Bantengan Dukuh Gandurejo.

Bapak Sholikin menjelaskan bahwa warga masyarakat Dusun Bantengan terutama RT 02 sangat kompak mengikuti kegiatan keagamaan seperti Tahlilan, yasinan putra maupun putri, rutinan Sema'an AL-Quran setiap satu bulan sekali, Manaqiban, Sholawatan, dan lain-lain. Kegiatan keagamaan tersebut dapat menumbuhkan kerukunan serta kekompakan antar warga.

Yasinan warga masyarakat RT 02 terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dilaksanakan pada hari senin malam Selasa setelah Sholat Magrib dan jamaahnya terdiri dari ibu-ibu warga dusun Bantengan. Sedangkan sesi kedua pada hari Kamis malam Jumat setelah Sholat Magrib yang diikuti oleh jamaah Putra.

Untuk semaan Al-Quran dilaksanakan setiap satu bulan satu kali yang dilakukan secara bergilir antar desa. Semaan Al-Quran dimulai setelah sholat Subuh dan berakhir sebelum Dzuhur. Rangkaian acara terdiri dari kataman Al-Quran kemudian dilanjutkan dengan ceramah singkat dari tokoh agama yang berada disekitar lingkungan dan dilanjutkan dengan Mnaqiban terakhir ditutup dengan Do'a. Kegiatan tersebut dilakukan disetiap masjid yang berada di daerah sekitar.

Dalam menyambut 1 Muharram 1444 H yang jatuh pada tanggal 29 Julin 2022 warga masyarakat dusun Bantengan melaksanakan kegiatan penuh dengan Khidmat. Kegiatan 1 Muharram diawali dengan pembacaan doa akhir tahun yang kemudian di susul dengan sholat Magrib berjamaah. Acara selanjutnya Istigotsah dan yasin, kemudian disusul do'a awal tahun. Tidak sampai disitu saja pada tanggal 10 Muharram dilanjutkan kegiatan perayaan Muharram yang diisi dengan Sema'an Al-Quran di Masjid yang berada di Mulyosari. Pada perayan Muharram di desa

Mulyosari terdapat tradisi yaitu pembuatan takir dari daun pisang dan dibalut dengan Janur dan di isi dengan nasi serta beberapa macam lauk. Kemudian dilaksanakan kumpul bersama dan doa bersama.

Selain itu ada juga Tradisi untuk anak bayi mulai dari umur 5 hari atau sering disebut dengan sepasaran, Aqiqah dan cukur rambut, dan 7 bulanan bayi. Di dusun Bantengan ini terdapat tradisi yang berbeda dari tempat lainnya. Pada saat Pitonan atau 7 bulanan bayi dilakukan serangkaian acara seperti mandi dan gendurenan. Namun pada dusun Bantengan ini pada malam harinya dilakukan Diba'an dan Sholawat bersama hingga potong rambut.

Sedangkan untuk orang yang meninggal diadakan acara tahlil dari hari pertama meninggal sampai dengan hari ketujuh. Dan selanjutnya diperingati 40 hari meninggal, 100 hari, 1 tahun yang biasanya disebut dengan "Mendhak Sepisan", dan 2 tahun dari meninggalnya atau lebih sering disebut dengan "Mendhak Pindo", yang terakhir 1000 hari dari meninggal.

Masyarakat desa Mulyosari memiliki semangat yang luar biasa setiap kali mengadakan kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan. Banyak warga gotong royong, guyub rukun untuk menghidupkan lingkungan ditengah kesibukan mencari nafkah.

Berbagai kontribusi yang disalurkan oleh warga demi kemaslahatan bersama mulai dari materi, tenaga, dan pikiran.

## **Kiprah Dakwah Pendidikan Agama**

### **Di Desa Mulyosari**

Oleh: Asna Vidarotul Amalia

Desa Mulyosari merupakan desa yang terletak di kaki Gunung Wilis atau yang tepatnya di kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki luas wilayah 928 hektar dan memiliki ketinggian kurang lebih 300 m di atas permukaan laut. Sebelah utara Desa Mulyosari berbatasan dengan Desa Samar, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kedungcangkring. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonorejo dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Segawe. Di desa Mulyosari sendiri dibagi menjadi 3 dusun yang tercatat ada 5000 lebih penduduk dan 1700 lebih kepala keluarga yang kebanyakan berprofesi sebagai petani dan peternak sapi.

Moderasi agama adalah suatu wujud atau sikap moderat bagi masyarakat di tengah keberagaman agama, budaya, tradisi, serta keyakinan yang beraneka ragam. Kebetulan seluruh warga Desa Mulyosari memeluk agama yang sama yaitu agama islam. Hal tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya bangunan masjid dan

mushola yang berdiri di sekitar perumahan warga. Terdapat beberapa cara yang dimiliki warga desa untuk beribadah dengan seksama seperti adanya kegiatan tahlilan, yasinan beranggotakan ibu rumah tangga dan bapak-bapak. Rutinan yasinan ibu-ibu dilaksanakan pada malam selasa, sedangkan bapak-bapak pada malam jumat. Selain untuk beribadah, kegiatan tersebut juga bisa mempererat tali silaturahmi antar warga.

Masyarakat Desa Mulyosari khususnya Dusun Bantengan, pada tanggal 7 agustus bertepatan dengan tahun baru islam, semua masyarakat setempat melaksanakan doa akhir dan awal tahun. Doa akhir tahun itu dilaksanakan sore sebelum solat magrib, sedangkan untuk doa awal tahun dilaksanakan setelah solat magrib. Setelah acara selesai, tradisi warga bantengan adalah saling berbagi makanan dan jajanan. Setiap keluarga membawa jajanan yang berbeda. Tidak hanya itu juga diadakan acara lainnya seperti semaan Al-Quran untuk memperingati tahun baru islam dengan diadakannya semaan Al-Quran yang diadakan di beberapa mushola di dusun bantengan ini, untuk yang minggu pertama itu dilaksanakan putra dan putri, dan untuk minggu selanjutnya acara semaan ibu-ibu nah setelah acara itu dilanjut dengan acara istighosah. Dan sorenya dilaksanakan acara buka bersama dan jamaah solat magrib bersama. Tidak hanya itu dusun warga bantengan itu melakukan tadarus

mengaji setelah sholat subuh dan itu pelaksanaanya dilaksanakan selama 30 menit itu dilaksanakan setiap hari dengan cara bergilir.

Islam merupakan agama yang bersih, suci, dan damai. Pada zaman modern ini, agama islam dapat disebarakan melalui berbagai cara yaitu salah satunya melalui media pendidikan. Dunia pendidikan merupakan salah satu media terpenting dalam penyiaran agama islam. Nah dunia pendidikan tidak harus formal melainkan bisa juga pendidikan non formal. Salah satu pendidikan non formal yang saat ini masih berjalan di daerah pedesaan yaitu TPQ atau biasa disebut dengan madrasah diniyah. Saat ini sudah banyak guru ngaji yang ada di desa-desa bahkan satu desa bisa terdapat 2 sampai 6. Seperti di salah satu desa mulyosari ini terdapat 6 TPQ, diantaranya yaitu, bantengan 1 dan 2, ngeledeng, sulur, ngeledok, dan kebon. Dan menurutku itu sudah maju Karena bakat minat anak-anak untuk mengaji sudah banyak.

Saya ingin menjelaskan salah satu TPQ diantara 6 TPQ yang ada yaitu TPQ Afdholul Hidayah itu dibagi menjadi 2 yaitu di madrasah dan masjid, dilaksanakan tepatnya jam 4 sore sampai sebelum magrib itu tergantung seberapa anak yang datang, untuk hari minggu TPQ diliburkan. Tidak hanya itu, Al-Quran ada juga makna kitab. Karena anak-anak terkadang jenuh jadi diselingi dengan bacaan sholat, wudhu dan doa lain”nya nah untuk yang

bagian madrasah atas itu di ajar Bu Ustazah Umayyah. karena Beliau merupakan salah satu guru ngaji di madrasah Afdholul Hidayah di dusun bantengan. Beliau terkenal dengan pribadi yang baik, rendah hati, dan taat agama, Kerja keras beliau dan ketekunan beliau untuk mengajarkan ngaji tidak akan goyah. Anak-anak di dusun bantengan ini juga nurut dalam mengaji, mereka selalu membiasakan di awal pembelajaran itu diawali dengan doa dan setelah pulang juga meBaca doa penutup.

Dalam survei hasil wawancara saya, saya mewawancarai 3 tokoh di dusun ini, yang pertama yaitu abah salim selaku pemuka agama, yang sangat disegani dan dihormati di dusun ini, tidak hanya itu dia juga selaku takmir masjid, atau penyebar agama didusun bantengan ini, beliau dalam menyebarkan agama di desa ini dibantu dengan beberapa tokoh agama lainnya seperti pak naryo dan pak sholikhin. Abah Salim mengemukakan bahwa “sebelumnya warga di sini agamanya belum begitu kental”, sampai akhirnya beliau mulai menyebarkan agama di dusun ini sampai akhirnya beliau mendirikan masjid ini yang diberi nama Masjid Afdolul Hidayah. Sampai akhirnya disini dijuluki kota santri karena pendidikan agama di dusun ini sudah sangat baik. Selanjutnya saya mewawancarai Pak Naryo selaku tokoh masyarakat dan sebagai perangkat desa, yang terkenal dengan ringan tangan dalam arti selalu membantu kegiatan masyarakat, dan beliau juga dikenal orang yang baik dan ramah.

Beliau mengatakan bahwa “warga Dusun Bantengan ini sangat baik dan masyarakatnya juga saling tolong menolong, diajak dalam berpartisipasi dalam kegiatan berdesa juga enak” beliau selaku perangkat desa ingin selalu memajukan desanya. Survei wawancara selanjutnya yaitu dengan Pak Skolikhin yaitu selaku tokoh agama yang di anut juga oleh masyarakat setempat dan mengajak kebaikan dalam mempererat keagamaan di dusun bantengan ini.

# **Sejahtera, Rukun dan Makmurnya**

## **Desa Mulyosari**

Oleh: Lika Rohmawati

Desa Mulyosari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Selain itu Desa Mulyosari adalah pusatnya wisata yang ada di Kecamatan Pagerwojo, beberapa destinasi wisata yang terdapat di Desa Mulyosari yaitu Ranu Gumbolo, Kampung Pelangi, Taman Argo Khayangan, Waduk Wonorejo, Kampung Anggrek dan juga Dendy Sky View.

Wilayah Desa Mulyosari terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Bantengan, Dusun Pabyongan, dan Dusun Beringin. Pada kesempatan ini kami mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berjumlah 18 orang serta 2 mahasiswa masing-masing dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan IAIN Kediri melakukan pengabdian kepada masyarakat Desa Mulyosari dan kami difasilitasi posko yang berada di salah satu dusun di Desa Mulyosari yaitu di Dusun Bantengan. Dusun Bantengan ini terbagi ke dalam beberapa dukuh yaitu Dukuh Ngledok, Dukuh Sultur,

Dukuh Ngledeng, dan Dukuh Kebon. Lebih tepatnya penempatan posko kami ada di Dukuh Bantengan.

Sebagian besar masyarakat di Desa Mulyosari bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi perah, hal ini di dukung oleh luas sekaligus suburnya lahan pertanian dan sawah yang juga memudahkan para peternak mencari pakan sapi perahnya. Desa Mulyosari juga bekerja sama dengan perusahaan *Nestle* yang menampung hasil dari perahan susu warga. Mayoritas masyarakat Desa Mulyosari bersifat homogen dalam hal mata pencaharian, agama dan juga adat istiadatnya. Terdapat juga beberapa warga masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, tapi hal itu tidak mengurangi eratnya hubungan kekeluargaan antar warga Desa Mulyosari.

Masyarakat di desa ini identik dengan melakukan gotong royong guna mencapai kepentingan bersama sehingga sikap toleransinya secara tidak langsung terbangun yang menjadikan masyarakatnya rukun. Warga Desa Mulyosari juga terkenal ramah, mengedepankan sopan santun dan juga sangat menerima dengan baik kehadiran para mahasiswa untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Seperti yang pernah di ucapkan salah satu warga yaitu Pak Sunaryo yang mengatakan bahwa, “Warga di sini itu malah senang ada anak mahasiswa yang ngabdi dan menempati posko di

dusun ini.”. Hal itu terbukti dengan warga sekitar posko kami selalu membantu keperluan kami bahkan mereka tidak masalah dan malah mempersilahkan jika kami mau numpang mandi di rumah mereka. Selama di sini, kami menemukan slogan baru dan sedikit unik yaitu “*modal monggo muleh warek*” yang artinya hanya bermodal bertamu kami akan pulang dengan perut kenyang, karena warga di sini selalu menjamu tamunya dengan spesial.

Saat kami para mahasiswa datang bertepatan dengan tahun baru Islam atau tahun baru hijriah warga melakukan peringatan *Suro an* masal. Acara *Suro an* yaitu acara penyambutan tahun baru Islam yang dimulai dengan doa akhir tahun yang dibaca setelah salat ashar dilanjutkan doa awal tahun setelah sholat magrib serta istighotsah bersama. Dengan ini diharapkan semoga tahun ini lebih baik dan lebih barokah ke depannya dan diakhiri dengan makan bersama dan genduri. Sebagian besar warga Desa Mulyosari beragama Islam, maka banyak warga yang berpartisipasi dalam acara ini. Karena banyak masyarakat Islam yang menganut aliran Nahdhatul Ulama maka banyak perkumpulan atau organisasi seperti Banser, Muslimat, Fatayat, IPNU, IPPNU.

Banyak sekali agenda kegiatan keagamaan di Desa Mulyosari ini seperti yang sudah saya ceritakan tadi acara peringatan tahun baru hijriah. Ada juga rutinan Yasiin bergilir yang biasanya

diadakan oleh bapak-bapak setiap malam Jum'at dan rutinan Yasiin bergilir oleh ibu-ibu yang diadakan setiap malam senin. Rutinan selapan yang diadakan sebulan sekali dan diikuti oleh beberapa banom dari ormas NU yaitu Muslimat, Fatayat dan IPPNU. Di desa ini juga menjaga dan melestarikan salah satu kearifan lokal yang memadukan kegiatan keislaman dengan adat jawa seperti genduri, manggulan serta kegiatan seperti rutinan sholawatan, diba'an, berzanji dan lain sebagainya.

Pengetahuan sosial, agama, dan budaya yang terdapat di masyarakat Desa Mulyosari ini sangat baik. Terbukti dengan adanya madrasah diniyah dan TPQ yang terus berkembang di setiap dusun di desa tersebut. Pendidikan Islam ini bertujuan untuk membantu membangun pendidikan akhlak terutama sebagai pembinaan akhlak pada warga yang dimulai sejak dini. Dengan ketekunan dan semangat anak-anak dalam mengikuti pendidikan Islam tersebut maka diharapkan kualitas keimanan anak tersebut tertanam sejak dini dan terus berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya dimana hal tersebut akan tampak dalam perilaku akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengandung arti bahwasanya kegiatan keagamaan Islam memberikan kontribusi dalam pembinaan akhlak anak-anak yang nantinya menjadi penerus perjuangan masa depan masyarakat Desa Mulyosari.

Selain budaya Islami yang kental, masyarakat Desa Mulyosari juga sangat menerima kebudayaan lokal dengan baik. Seperti saat baru-baru ini ada acara *Aniversary* Kampung Pelangi ke-5 tahun yang mengadakan pertunjukan reog kendang dan juga jaranan, warga sangat antusias dengan pertunjukan itu dilihat dari ramainya penonton yang datang.

Saat bulan Agustus, masyarakat Desa Mulyosari tentunya sangat antusias dalam merayakan hari kemerdekaan. Bisa dilihat sepanjang desa, warga serentak memasang bendera merah putih guna memeriahkan semarak merah putih. Selain itu warga juga berpartisipasi memeriahkan kemerdekaan dengan mengikuti rentetan kegiatan yang sudah di rancang oleh perangkat desa. Adapun rangkaian acaranya yaitu pawai, senam masal, barongan, jaranan dan lomba-lomba permainan tradisional seperti enggrang, balap karung, bakiak dan lainnya yang diramaikan oleh seluruh warga Desa Mulyosari. Acara ini dilaksanakan untuk memberikan hiburan yang sudah sekitar 2 tahun ini tidak ada karena pandemi corona dan menyambut kemerdekaan khususnya masyarakat Desa Mulyosari .

Para pemuda di desa ini aktif dalam mengikuti organisasi seperti karang taruna dan organisasi keagamaan yang ada. Walaupun ada berbagai macam organisasi keagamaan yang di desa ini,

toleransi yang mereka ciptakan sangat besar dengan cara saling menghargai dan mendukung demi kepentingan bersama. Kerukunan inilah yang menciptakan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat Desa Mulyosari. Komitmen untuk selalu meneguhkan nilai-nilai agama dan tetap melestarikan tradisi yang pernah ada inilah yang menjadi keseharian masyarakat Desa Mulyosari karena ini bagian yang tak terpisahkan dari jati diri bangsa yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

**Moderasi Beragama Sebagai  
Perekat dan Pemersatu  
Masyarakat Desa Mulyosari**

Oleh: Lilik Utami

Indonesia merupakan Negara Multukultural, yang mana Negara Indonesia memiliki beberapa macam ras, suku, budaya, agama, adat istiadat, bahasa dan sebagainya. Keberagaman budaya ini terjadi secara alami dan berjalan di kehidupan masyarakat melalui kebiasaan. Oleh karena itu masyarakat sendiri memiliki interaksi antar masyarakat yang berbeda, baik tradisi, perilaku, cara hidup. Oleh karena itu, sikap toleransi harus diterapkan dimasyarakat agar kerukunan tetap terjalin. Saat ini banyak sekali benturan antar suku yang masih kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat di beberapa daerah, baik itu pada kalangan elit politik, ekonomi dan juga akademisi untuk menempatkan pada kedudukan yang strategis. Sebagai bangsa yang besar dengan banyak budaya dan kebiasaan, jika dikelola dengan baik maka akan menjadi anugerah yang tepat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam kehidupan multikultural ini masyarakat harus sadar akan pentingnya sikap menghargai perbedaan. Keberagaman diterapkan dengan mengedepankan untuk menjaga antar suku, agama, dan budaya agar rasa persatuan dan kesatuan tetap berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan toleransi beragama maka batas-batas interaksi sosial dapat diterapkan dengan menyediakan ruang kepada masyarakat untuk bersikap saling menghargai dengan perbedaan masing-masing. Toleransi adalah sikap pada masyarakat untuk menghargai dan saling menghormati satu sama lainnya, toleransi juga dapat menjaga kerukunan.

Moderasi beragama merupakan proses untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan sikap adil dan selaras agar mengurangi sikap fanatik dalam menjalankan kehidupan beragama, dengan moderasi beragama maka keberagaman dapat disikapi dengan bijaksana, toleran dan mewujudkan suatu keadilan. Sikap dan cara pandang moderat sangat penting di implementasikan pada masyarakat multikultural agar tidak muncul perilaku radikal dan munculnya konflik pada suatu daerah atau kelompok tertentu. Masyarakat harus mengedepankan moderasi beragama untuk menghormati keragaman agar tidak terjebak dalam sikap intoleransi dan radikalisme. Masyarakat Indonesia cenderung memiliki sifat yang terbuka, oleh karena itu sangat mudah untuk menerapkan dan mengimplementasikan sikap-sikap toleran salah satunya diterapkan

kepada anak-anak. Tokoh pemerintah sangat penting untuk mensosialisasikan moderasi beragama, selain itu tokoh masyarakat, agama, dan pemuda juga turut berpartisipasi dalam hal tersebut. Agama memiliki peran penting sebagai pedoman kehidupan manusia dan mengarahkannya pada kebaikan baik kehidupan di dunia dan di akhirat. Pemahaman dan gambaran moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama di Desa Mulyosari terjalin dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ada. Dengan memahami moderasi beragama maka masyarakat akan mengikuti kehidupan sesuai aturan dengan arus dinamika kehidupan yang dijalankan.

Desa Mulyosari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Perjalanan ke Desa Mulyosari dapat ditempuh melalui jalan raya dan memiliki akses yang mudah. Desa Mulyosari memiliki tiga dusun yaitu dusun Bantengan, dusun Bringin, dan dusun Pabyongan. Dari tiga dusun ini masing-masing memiliki beberapa dukuh, salah satunya di Dusun Bantengan yang memiliki empat dukuh yaitu dukuh ngledok, dukuh ngledeng, dukuh sulur dan dukuh kebon. Di Desa Mulyosari mayoritas masyarakat beragama Islam dengan berbagai aliran seperti NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah, LDII, dll. Desa Mulyosari merupakan daerah dengan masyarakat yang makmur dan sejahtera dengan menerima satu sama lain meskipun itu belum

sepenuhnya. Dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama maka akan tercapainya tujuan Islam sebagai manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Meskipun banyak terdapat beberapa aliran yang ada di desa Mulyosari tersebut namun kehidupan masyarakatnya berjalan dengan damai dan harmonis. Desa Mulyosari merupakan desa yang memiliki kegiatan keagamaan dengan baik dan sudah berjalan sesuai aturan dan ajaran Islam. Selain kegiatan keagamaan Desa Mulyosari juga aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan desa, menyiapkan kegiatan PHBN dan masih banyak kegiatan sosial lainnya.

Potensi yang ada di Desa Mulyosari sangat besar termasuk potensi wisata, kuliner, ekonomi dll. Terdapat beberapa destinasi wisata yang ada di Desa Mulyosari sudah banyak dikenal di masyarakat luas seperti waduk Wonorejo, Ranu Gumbolo, Taman Agro Khayangan, Dendy Sky View, Kampung Pelangi, Kampung Anggrek dan masih banyak lagi potensi yang ada di Desa Mulyosari. Keunikan dari desa Mulyosari adalah dimana masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai peternak dan petani. Peternak disini mereka memelihara beberapa sapi perah, kemudian susunya diambil langsung dan di setorkan ke BUMDES untuk di uji lab dan kemudian langsung di setor langsung ke Nastle. Mereka menyetorkan susunya dalam bentuk susu murni tanpa olahan apapun.

Pada kesempatan kali ini kami mahasiswa yang berjumlah 20 mahasiswa, yang terdiri dari 18 mahasiswa dari kampus Universitas Islam Negeri Tulungagung, satu mahasiswa dari Universitas Islam Negeri KHAS Jember, dan satu mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Kediri. Kami ditempatkan di posko yang berada di Dusun Bantengan yang tepatnya di Madrasah Afdholul Hidayah. Ketika sampai di Desa Mulyosari ini kami disambut dengan baik oleh masyarakat sekitar, mereka memiliki sikap terbuka dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Kami diberikan fasilitas yang lengkap oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan alat memasak dll.

Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Mulyosari salah satunya di dusun Bantengan yang tepat di posko kelompok kami. Pada minggu awal, ada kegiatan memperingati hari besar Muharram atau sura'an yang diadakan di masjid Afdholul Hidayah. Pada pagi hari diadakan semaan Al-Quran yang disebar di beberapa masjid yang ada di Dusun Bantengan. Pada malam harinya diadakan doa awal dan doa akhir tahun, dan selanjutnya dilaksanakan makan bersama-sama. Tidak hanya itu masih banyak kegiatan keagamaan lainnya di Dusun Bantengan seperti yasinan, tahlilan, dll. Kegiatan yasinan di Dusun Bantengan rutin dilakukan pada hari Kamis malam Jumat untuk bapak-bapak, dan Senin malam Selasa untuk ibu-ibu. Kegiatan yasinan dilakukan secara rutin setiap

seminggu sekali dan bergilir dari rumah penduduk satu ke rumah penduduk lainnya. Dengan adanya yasinan maka rasa kekeluargaan antara masyarakat semakin erat sehingga mereka saling menjaga satu sama lain.

Di Desa Mulyosari khususnya dusun Bantengan tidak hanya orang dewasa dan remaja yang memiliki kegiatan keagamaan, tetapi anak-anak juga memiliki kegiatan keagamaan yang positif untuk belajar dan tumbuh kembang anak. Setiap sore hari anak-anak memiliki kegiatan mengaji atau biasa disebut TPQ dan Madrasah Diniyah. Disini anak-anak belajar tentang baca tulis Al-Quran sesuai dengan makharijul hurufnya, belajar tata cara wudhu, tata cara sholat, mengkaji kitab dll. Dengan adanya TPQ ini maka anak-anak akan mengerti akan pentingnya belajar agama sejak dini. Kami disebar di beberapa TPQ untuk membantu mengajar anak-anak di TPQ tersebut, di Dusun Bantengan sendiri terdapat lima TPQ yaitu, di Bantengan sendiri, TPQ di Dukuh Ngledok, TPQ dukuh Ngledeng, TPQ dukuh sulur, dan TPQ dukuh Gandu. Disini kami di beri kesempatan mengajar seminggu tiga hari. Dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat Desa Mulyosari dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargari antara masyarakat sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka berjalan dengan kompak dan terjalin selaras.

## **Moderasi Beragama Terhadap Budaya Lokal Dusun**

### **Bantengan Desa Mulyosari**

Oleh: Linda Aulia Rahmawati

Mulyosari merupakan salah satu nama sebuah desa di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Mulyosari dikenal dengan sebutan desa wisata karena memiliki beberapa wisata di desa. Memiliki tanah yang sangat luas yang masih kental dengan kebudayaan dan adat istiadat. Luas wilayah Desa Mulyosari ini kurang lebih 929 KM<sup>2</sup>. Kepadatan penduduknya sebanyak 5511 jiwa dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai peternak dan petani. Di Desa Mulyosari ini terdapat tiga dusun diantaranya yaitu, Dusun Bantengan, Dusun Pabyongan, dan Dusun Bringin. Lokasi Desa Mulyosari ini bisa dibilang sangat strategis yang berada di wilayah perbukitan dan memiliki suhu sejuk serta pemandangan alam yang eksotis.

Mayoritas agama masyarakat Mulyosari adalah islam meskipun ada masyarakat yang beragama non islam. Namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antara muslim dan non-muslim. Sebab, kepala desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Dengan terciptanya moderasi beragama akan tercipta kerukunan dan toleransi satu sama lain, maka dengan begitu

setiap umat beragama dapat menjalin hubungan dengan orang lain, menerima perbedaan-perbedaan yang timbul antara muslim dan non-muslim dan terjalin persaudaraan secara tentram dan damai. Moderasi beragama harus benar-benar diwujudkan supaya sifat masyarakat terhadap sesama umat antar agama dapat terjembatani dengan sifat toleransi. Kehidupan kesehariannya berpedoman kepada aliran agamanya masing-masing. Baik pada saat pelaksanaan ritual maupun kegiatan rutinitas ibadah berjalan menurut keyakinannya masing-masing.

Masyarakat Desa Mulyosari masih aktif dalam melakukan kegiatan mingguan. Ada salah satu kegiatan rutinan yang biasa dikenal dengan nama yasinan. Hampir dari seluruh masyarakat sekitar mengikuti kegiatan tersebut baik laki-laki maupun perempuan. Acaranya dilakukan setiap hari Senin setelah maghrib (untuk perempuan) dan setiap hari Kamis setelah maghrib (untuk laki-laki). Kegiatan yasinan tersebut dilaksanakan setiap satu kali seminggu dan tempatnya diacak sesuai dengan anggota yang mengikuti.

Di Desa Mulyosari sudah lumayan banyak masyarakat yang mengikuti organisasi yang ada di desa seperti, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), Fatayat, Muslimat, GP Ansor, Banser, dan sebagainya. Salah satu kegiatan rutinan organisasi tersebut ada kegiatan “Selapanan” yang

dihadiri oleh IPPNU, Fatayat, dan Muslimat se-Desa Mulyosari yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Kegiatan selapanan tersebut diisi dengan istighosah bersama dan materi Fiqih dasar yang dipimpin oleh Ustadz yang diundang untuk mengisi acara tersebut.

Dilihat dari Dusun Bantengan di Desa Mulyosari memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Salah satunya bisa dilihat dari hal kecil yaitu upaya mereka dalam mempererat persatuan antar masyarakat lainnya. Seperti halnya bagaimana sikap yang mereka dalam hidup bermasyarakat yaitu sikap toleransi dan selalu bermusyawarah dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. “Kami setiap akan melakukan suatu kegiatan yang melibatkan warga selalu mengadakan rapat terlebih dahulu untuk bermusyawarah. Takutnya jika langsung ditentukan ada beberapa belah pihak yang tidak setuju malah jadi pertengkaran nantinya.” Kata Pak Munaryo (Masyarakat yang ada di Dusun Bantengan Desa Mulyosari).

Dusun Bantengan yang dikenal agamis atau kental dengan kegamaannya karena merupakan tempat pertama kali babad agama di Desa Mulyosari. Mayoritas masyarakatnya beragama islam yang beraliran NU (Nahdlatul Ulama). Tradisi budaya yang masih ada sampai saat ini di Dusun Bantengan adalah tradisi suroan. Tradisi ini dilakukan pada bulan Muharram untuk memperingati tahun baru islam. Tradisi suroan merupakan salah satu tradisi yang dibawakan oleh wali songo pada saat menyebarkan agama islam di tanah jawa.

1 Muharram atau 1 Suro dipandang sebagai hari yang sakral oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu, masyarakat selalu melakukan ritual-ritual menurut kepercayaan masyarakat desa untuk menyambut 1 Muharram.

Pada malam 1 Muharram warga sekitar mengadakan doa bersama di masjid dan beberapa orang membawa makanan. Masyarakat setempat berkumpul di masjid untuk bersama-sama berdoa sebagai bentuk rasa syukur atas datangnya tahun baru Islam tersebut. Pada saat 10 Muharram masyarakat mengadakan semakan atau mengaji di masjid dan malamnya masyarakat mengadakan buka bersama dan membawa makanan sebagai tradisinya yang disebut *takhir plontangan*. Makanan untuk buka bersama tersebut dimasak oleh warga sekitar secara bersama-sama di rumah salah satu warga yang berada di dekat masjid. Keesokan harinya, masyarakat Desa Mulyosari mengadakan semakan lagi khusus perempuan dan dilaksanakan juga di masjid sebagai memperingati muharram atau suroan.

Adapun tradisi di Desa Mulyosari menjelang memperingati HUT RI mengadakan malam tirakatan yang diadakan di kantor desa. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa dan masyarakat desa. Mereka berkumpul untuk mengenang dan mendoakan para pahlawan yang gugur memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tidak lupa juga

membawa tumpeng dan jajanan pasar untuk melengkapi acara malam tirakatan tersebut.

Untuk melengkapi suasana hari kemerdekaan Republik Indonesia, Desa Mulyosari mengadakan sebuah acara lomba yang akan dihadiri dan dimeriahkan oleh seluruh masyarakat Desa Mulyosari. Masyarakat Desa Mulyosari menyebutnya dengan istilah PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional). Biasanya acara ini setiap hari kemerdekaan selalu dilaksanakan, dikarenakan adanya pandemi covid 19 yang sangat membahayakan masyarakat. Jadi, acara ini kurang lebih 2 tahun lamanya ditiadakan untuk sementara waktu. Dan pada tahun 2022 ini pandemi covid 19 sudah menurun sehingga masyarakat desa mulai menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan desa yang sebelumnya terhenti karena adanya covid 19. Agenda kegiatannya yaitu, lomba pidato bahasa jawa, lomba permainan tradisional, pentas jaranan dan barongan, pentas kolosal tari reog kendang, dan masih banyak lagi.

Masyarakat Desa Mulyosari khususnya di Dusun Bantengan sangat antusias dalam menyambut acara lomba tersebut. Mereka semua berbondong-bondong menyiapkan diri untuk ikut serta dalam acara lomba. Sebelumnya, semua masyarakat Dusun Bantengan berkumpul untuk berdiskusi agar tidak ada pihak yang iri karena tidak ikut serta dalam acara. Setelah semuanya sudah dapat kebagian dalam acara lomba, mereka berlatih setiap hari agar mendapatkan

hasil yang memuaskan. Meskipun nantinya mereka tidak juara tapi rasa bahagia ikut memeriahkan acara lomba adalah suatu hal yang sangat menyenangkan. Kerukunan inilah yang membuat masyarakat Dusun Bantengan sangat antusias dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di Dusun Bantengan sendiri. Tidak hanya pada acara lomba kemerdekaan ini saja. Dalam semua kegiatan mereka melakukan dengan senang hati sehingga kegiatan tersebut menyenangkan walaupun terlihat sangat sederhana.

Hikmah yang dapat diambil dari kehidupan masyarakat Bantengan adalah segala sesuatu harus diputuskan secara mufakat. Sebuah keputusan yang diputuskan sepihak tanpa melibatkan kalangan masyarakat nantinya dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Sehingga dengan adanya moderasi agama perannya bagi masyarakat modern terutama bagi masyarakat muslim dapat menghalau serta mengantisipasi dari beragam dampak negatif yang timbul dari adanya perkembangan iptek dan modernisasi. Diperlukan sinergi yang kuat dari beragam pihak untuk mewujudkannya, sehingga terciptanya kehidupan masyarakat yang saling menghargai, aman, nyaman, serta sejahtera.

## Peran Toleransi Dalam Moderasi Beragama

Oleh: Luluk Kholis Shotun Nuroniah



Desa Mulyosari merupakan salah satu desa di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Mulyosari dibagi menjadi tiga dusun, yaitu : Bringin, Phabyongan, dan Bantengan. Desa yang berada di wilayah perbukitan ini memiliki suhu sejuk serta pemandangan alam yang indah, dan sayang untuk dilewatkan. Dan sekarang sedang masa pemulihan pengembangan wisata yang di Kelola masyarakat maupun pemerintah desa. Mulyosari adalah sebuah desa di kecamatan pagerwojo yang mayoritas penduduknya berpenghasilan menengah. Sumber pendapatan di dapat dari pertanian sekitar daerah biasanya. Desa Mulyosari tengah mengembangkan wisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi

masyarakat secara mandiri melalui kegiatan wisata. Seperti : kampung Pelangi, ranu gumbolo, kampung aggreg, agrowisata kahyangan

Masyarakat desa Mulyosari merupakan masyarakat yang memiliki hubungan kekeluargaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan saling bahu membahu seperti keluarga. Sebagian besar warga desa hidup sebagai petani dengan potensi hasil pertanian yang baik. Hal ini didukung oleh luasnya lahan pertanian di desa Mulyosari serta tanah lahan pertanian yang subur. Akan banyak beberapa lahan yang kita jumpai disepanjang jalan dalam perjalanan menuju desa ini. Mayoritas masyarakatnya bersifat variasi. Entah dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, keyakinan dan sebagainya. Namun masih terdapat juga warga nya yang awam. Dan memiliki latar belakang yang berbeda. Kehidupan masyarakat desa Mulyosari identic dengan gotong royong nya untuk mencapai kepentingan bersama. Seperti gotong royong renovasi masjid, kerja bakti, rewang berbagai acara dan sebagainya. Warganya juga sangat antusias dan saling tertarik satu sama lain. Tidak saling acuh, bahkan saling toleransi. Mereka sama – sama berupaya membangun sikap toleransi serta memelihara kerukunan agar selalu Bersatu dan tidak berpecah belah. Meskipun banyak perbedaan dalam keyakinan maupun ide, warga desa Mulyosari tetap berpegang pada toleransi, dan saling menghormati.

Warganya terkenal sangat baik, ramah serta mengedepankan sopan santun. Bahkan dari banyaknya keragaman mereka tetap bisa menghargai perbedaan bahkan saling hidup berdampingan. Masyarakat desa Mulyosari juga menerima kebudayaan local dengan baik. Terbukti dengan mereka aktif dan berpartisipasi dalam melangsungkan budaya lokal. Seperti : jaranan, reog kendang, dan masih banyak lagi seni tari dan seni music lainnya. Setiap perayaan kemerdekaan RI masyarakat Mulyosari tidak pernah enggan untuk mengikuti acara tersebut. Seperti lomba bakiak, lomba pidato, lomba paduan suara antar ibu – ibu, senam masal, lomba menyanyi dan masih banyak lagi.

Sebagai warga yang mayoritas penduduk nya menganut islam, menjadi suatu keharusan mematuhi segala bentuk aturan dan norma yang berlaku. Mereka saling menghormati antar penganut agama meskipun berbeda keyakinan. Ada beberapa warga yang menganut NU, adapula Muhammadiyah, LDII dan lain lain. Namun, mayoritas warganya menganut NU. Di minggu awal penulis berada di desa ini, penulis sudah bergabung di acara rutin selapanan yang dihadiri oleh muslimat fatayat IPPNU.

Banyak sekali agenda kegiatan sosial keagamaan yang di lakukan di desa wisata nan indah ini. Di antaranya adalah : setiap malam jumat ada rutinan yasinan untuk bapak – bapak warga desa

Mulyosari secara bergilir dari rumah ke rumah. Yasinan rutin untuk ibu – ibu warga desa Mulyosari setiap malam senin. Acara tersebut pertama di buka dengan membaca ayat – ayat suci al quran. Kemudian dilanjutkan membaca surah yasin, setelah itu ditutup dengan doa. Sima’ an rutin setiap satu bulan sekali di ahad pahing, tadarus Al – Quran setiap selesai subuh setiap hari. Kegiatan lain yang dilakukan adalah mengajar TPQ. Di desa Mulyosari terdapat 6 TPQ, yaitu : ada di daerah bantengan ada dua, ngledok, sulur, ngledeng, dan kebon. Adapun TPQ dimulai dari jam 16.00 – 17.00. Warga masyarakat desa Mulyosari juga sangat antusias dengan acara peringatan keagamaan seperti : suro’ an, muharrom, manakib an, dan juga berjanjen atau di sebut lain sholawatan. Berjanjen ini di gelar di malam hari, di kediaman si orang yang punya hajat.

Selain agama dan keberagaman tradisi pasti ditemui perbedaan persepsi juga ditemukan perbedaan ragam praktik ritual. Yang menjadikan para pemeluknya memilih sikap moderat jika ada salah satu kebenaran yang tidak bisa dijalankan. Di Indonesia dalam Pancasila sila ke 1 menekankan “ Ketuhanan yang Maha Esa “ yang mengharuskan rakyatnya beragama dan menekankan pada kerukunan antar pemeluk agama. Sebenarnya, tidak sulit bagi Tuhan untuk menciptakan satu agama saja. Tapi Tuhan menjadikan keberagaman ini menjadi indah. Dengan banyaknya agama dan kepercayaan, bahkan bisa jadi ritual yang saling berbeda. Dan karena keberbedaan itulah manusia menjdi saling toleransi terhadap satu sama lain sehingga menjadikan negara kita unik

dan indah di mata dunia. Dengan adanya toleransi beragama rakyat atau manusia menjadi saling menghargai dan dapat bersikap baik antara satu sama lain. Tanpa menghakimi salah satu agama diantaranya. Mengapa kita perlu moderasi agama? agama adalah yang menjadikan manusia bermartabat. Karena dengan agama manusia tahu nyawa berharga. Dan sangat menjunjung kedamaian dan keselamatan. Dengan berkembangnya



negara indonesia saat ini juga diikuti berkembangnya moderasi agama. Namun, bukan berarti kita terbebas dari konflik. Justru karena agama adalah sacral, tak sedikit penganutnya memiliki sikap fanatic maka akan banyak kita jumpai konflik beragama. Salah paham pandangan, perbedaan keyakinan dan masih banyak lagi. Untuk menghindari konflik itu maka perlu kita tanamkan sejak dini sikap kerukunan, memiliki visi dan solusi, toleransi dan masih banyak lagi.

**Moderasi Beragama dan Segala  
Kearifan Lokal Dusun Bantengan, Desa Mulyosari**

Oleh: Shofia Okta Safitri

Setiap daerah pasti memiliki kultur dan kebiasaannya masing-masing, Tak jauh-jauh dalam lingkup desa, terkadang pada lingkup satu keluarga saja memiliki kebiasaan yang berbeda dengan keluarga yang lain. Apalagi pada suatu daerah yang terbagi atas beberapa kelompok, pastinya memiliki kecenderungan dan kulturnya masing-masing. Kecenderungan dan budaya pada suatu daerah terjadi akibat kegiatan sehari-hari masyarakatnya. Atau juga bisa berasal dari seorang tokoh yang disegani. Berawal dari pembiasaan pada setiap harinya, maka akan terbentuklah budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah.

Moderasi dalam beragama berkaitan erat dengan kultur dan kebiasaan pada suatu daerah. Kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat menjadi alat pacu dalam meningkatkan rasa toleransi dalam beragama. Budaya yang menjadi warisan luhur sudah tertanam secara kuat pada benak masyarakat yang tentunya akan berkembang seiring dengan pengajaran dan pembiasaan. Ditambah

lagi pengetahuan dan dakwah Islam yang sudah menyebar, mulai melebur menjadi satu dengan budaya yang ada, sehingga menciptakan budaya baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Moderasi beragama sudah mulai menjangkau menuju segala penjuru, termasuk dalam lingkup desa. Begitu juga dengan kondisi masyarakat Desa Mulyosari yang memiliki budaya dan ciri khas yang berbeda pada tiap dusunnya. Dimana perbedaan ini juga memengaruhi pembiasaan masyarakat dalam kegiatan beragama.

Desa Mulyosari merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Secara geografis, Desa Mulyosari berdekatan dengan Desa Samar, Desa Pucangan, Desa Wonorejo, dan Desa Segawe. Desa yang dihuni kurang lebih 5000 jiwa ini terbagi atas tiga dusun, yakni Dusun Bantengan, Pabyongan dan Bringin. Desa Mulyosari termasuk berada pada ketinggian 240 m di atas permukaan laut, sehingga memiliki temperature yang lumayan sejuk. Selain itu pemandangan desa masih terlihat alami karena masih terdapat banyak pohon rindang. Dengan didukung oleh beberapa infrastruktur yang cuup memadai, desa ini dikenal sebagai Desa Wisata yang tentunya memiliki beberapa objek wisata yang bisa dijadikan unggulan. Meskipun begitu, sebagian besar mata pencaharian penduduk masih di topang oleh sektor pertanian dan peternakan.

Sebagian besar masyarakat Mulyosari sudah mengenal tentang Islam. Budaya daerah sudah tidak terlalu terlihat di beberapa titik desa, seperti di dusun Bantengan. Keseharian mengenai kebudayaan mulai dihilangkan secara sedikit demi sedikit. Kebanyakan masyarakat sudah tidak andil dalam kegiatan kesenian, seperti jaranan, reog dan lainnya. Masyarakat Bantengan lebih fokus membangun kebiasaan Islam daripada kebudayaan zaman dulu (kejawen).

Masyarakat Bantengan memiliki rasa kekeluargaan yang erat, terutama dalam hal keagamaan. Terbukti pada beberapa kali acara keagamaan, hampir seluruh masyarakat ikut serta dan mereka terlihat sangat menikmati kebersamaan yang terjalin. Seperti pada peringatan 1 Muharram, masyarakat berkumpul di masjid dalam rangka melakukan doa akhir dan awal tahun secara bersama-sama yang kemudian disusul dengan melaksanakan sholat maghrib berjamaah. Sebagai penutup, masyarakat saling bertukar makanan sebagai bentuk rasa syukur atas bergantinya tahun dan berharap tahun yang akan datang akan lebih baik dari tahun sebelumnya.

Rutinitas kegiatan bergama warga Bantengan sudah berjalan secara baik. Terdapat banyak rutinitas yang dilakukan oleh warga pada setiap pekan, baik dari golongan ibu-ibu, bapak-bapak dan anak-anak. Pada senin malam diadakan rutinan yasinan oleh ibu-ibu

yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Pada kamis malam juga rutin diadakan yasinan dan tahlil oleh bapak-bapak yang juga dilakukan secara bergiliran. Setiap akhir pekan, yakni sabtu malam diadakan latihan hadrah bagi anak-anak untuk metalih skill dalam bidang musik berbasis Islam. Dalam kegiatan harian, anak-anak juga menyibukkan diri dalam lembaga TPQ dan Madrasah Diniyah. Anak-anak dibiasakan untuk mempelajari ilmu agama, seperti baca tulis Quran, mengaji kitab, bacaan sholat, surat-surat pendek, dan lainnya.

Keseharian dan mata pencaharian masyarakat sangat memengaruhi kegiatan dalam beragama. Sebagian besar keseharian dan mata pencaharian masyarakat Bantengan adalah berorientasi ada bidang pertanian dan peternakan, dimana masyarakat akan menyibukkan diri mulai pagi hingga sore hari untuk berkegiatan di luar rumah. Hal ini menyebabkan frekuensi sholat berjamaah terpengaruh, terutama pada jamaah sholat dhuhur dan sholat asar. Walaupun begitu, pada kegiatan sholat maghrib, siya dan subuh, masjid terlihat ramai karena banyak dari masyarakat yang ikut berjamaah pada waktu tersebut. Secara tidak langsung hal ini juga memengaruhi kegiatan pembelajaran keagamaan pada anak-anak.

Pembelajaran keagamaan di Dusun Bantengan telah ditanamkan sejak dini. Pada usia 5 tahun, anak anak sudah

dikenalkan mengenai pembelajaran baca tulis Quran, yang diwadahi pada Lembaga TPQ. Meskipun begitu, karakter anak disekitar dusun masih perlu diperhatikan lagi. Masih banyak anak kecil yang terkadang cepat bosan dengan kegiatan TPQ. Diperlukan inovasi-inovasi dalam mengajar agar mereka tertarik untuk mengikuti pembelajaran keagamaan di TPQ. Ditelisik dari latar belakangnya, Sebagian besar orangtua dari anak-anak tersebut bekerja dari pagi hingga sore hari. Hal ini berpotensi tidak terkontrolnya kegiatan anak karena kurangnya dorongan dari orangtua dalam kegiatan keseharian anaknya.

Moderasi dalam Bergama di Dusun Bantengan sudah tergolong berjalan dengan baik. Hubungan antar warga telah terjalin secara harmonis. Dalam hal kegiatan beragama, hamper keseluruhan sberjalan secara beriringan tanpa ada konflik. Karakter masyarakatnya ringan tangan dalam gotong royong, kegiatan beragama didukung oleh perangkat desa dan aksesnya difasilitasi oleh warga setempat. Sehingga kemudahan-kemudahan tersebut menjadikan perkembangan moderasi beragama berjalan dan berkembang secara pesat.

**Memahami Moderasi Beragama,  
Makam Petilasan serta Cerita di Balik  
Perkampungan Pojok di Desa Mulyosari Tulungagung**

Oleh: Yulia Novita Hanum

Memahami moderasi agama dan beragama bukan sesuatu yang sama. Tetapi pengertian keduanya justru berbeda. Moderasi agama adalah Islam sebagai agama terakhir yang datang membawa konsep moderat atau wasathiyah. Dengan kata lain adalah aspek moderasi di dalam sebuah agama. Moderasi agama atau Islam wasathiyah yaitu menggunakan prinsip fair, realistis, dan jujur. Dalam konteks hari ini Islam wasathiyah yang dimaksud adalah proporsional, yaitu sesuai bagiannya. Konsep moderasi agama setidaknya ada tiga poin. Pertama, kebenaran di antara dua kebatilan atau kesalahan. Jadi mengambil jalan tengah di antara dua kebatilan. Kedua, perpaduan antara dua hal yang berlainan. Islam tidak hanya mementingkan dunia, tapi juga akhirat. Islam bukan sekedar rohani tapi juga jasmani. Islam juga ada ushul dan furu', serta memadukan akal dengan naqli. Misalnya dalam mengenal ketuhanan harus mengkombinasikan dalil aqli dengan naqli. Konsep moderasi agama ketiga adalah realistis. Yaitu menerima apa adanya. Moderasi

beragama adalah tentang cara pandang. Sosialisasi tentang moderasi beragama adalah usaha mengubah cara pandang seseorang yang tidak moderat supaya menjadi moderat. Kalau agama tidak perlu dimoderasi, karena dari sananya memang sudah moderat. Tapi yang perlu dimoderasi adalah cara pandangnya.

Dalam kesempatan ini, penulis mengulas sedikit mengenai tradisi yang ada di Dusun Bantengan, Desa Mulyosari, Kabupaten Tulungagung. Adapun penulis sempat berbincang-bincang santai dengan salah satu tokoh masyarakat setempat, Bapak Soikin. Ada salah satu tradisi yang menurut penulis unik di masyarakat sini, yakni tradisi mitonan atau biasa disebut tujuh bulanan. Tradisi ini dimaksudkan untuk mensyukuri anak dalam rangka aqiqah. Adapun di dalamnya disertai dengan iringan sholawat berjanji atau berjanjen yang menurut penulis sendiri masih kental akan tradisi zaman dahulu. Untuk 5 hari kelahiran anak dinamakan sepasaran, 40 hari kelahiran anak dinamakan pagutan.

*“Di sini ya nduk tradisi iki tidak selalu di hari kelima, ketujuh pada waktu kelahiran anak tersebut. Tergantung dari orang tuanya dalam hal pembiayaannya. Ada yang juga sampai tujuh bulan. Ada juga pada waktu suroan tidak pakai bubur suro kalau orang sini, namun pakai janur yang dinamakan takiran plontang.”*

Di dusun tersebut terdapat sebuah makam petilasan yang di percaya babat dukuh Gandurejo. Makam tersebut. Makam petilasan Eyang KH Muhammad Ridwan. Di zaman dahulu mbah haji Ridwan mempunyai penghasilan sebuah perusahaan di Malaysia. Penghasilan disana di jual dibelikan tanah di Dusun Bantengan tersebut. Mbah haji Ridwan sendiri membawa misi untuk menyebarkan agama Islam tujuan pertamanya. Hanya orang-orang tertentu sebeum mbah haji Ridwan menetap di sini, ada segelintir 5 orang yang tinggal. Selanjutnya, 5 orang tersebut di kumpulkan dan rundingan terkait masalah agama pertama kalinya. Orang yang mau bekerja di tanahnya haji Ridwan yang pada zamannya di tanami ‘telo karet atau sepeh atau telo taun atau ubi kayu’. Telo taun tersebut panennya satu tahun sekali, ubi kayu tersebut di sambung, tujuan dari di kumpulkannya orang tersebut untuk menanam ubi kayu tersebut, di karenakan zaman dahulu belum ada buruh.

*“Tapi teros e mbah Haji Ridwan sing kerjo ning kene di itung buruh, nggeh manut peraturan e mbah e. Wancine ibadah sholat nggeh sholat, di warahi agomo titik-titik nggeh demen. Bahkan sampai nggadah arta katah mengke saget damel tumbas tanah.”*

Tanahnya mbah haji Ridwan tadi di waqafkan menjadi pesarean, mbah haji Ridwan di makamkan di sini, dan makam

tersebut bersifat umum, siapapun boleh di makamkan di situ, tetapi yang mau melakukan sholat. Tujuannya cukup simple biar istiqamah melaksanakan sholat. Untuk membedakannya di lihat dari penilaian masyarakat sekitar terkait ibadahnya. Pertama kali di sini bukan masjid, tapi ori di kasih tiang 2 atasnya cuman dari alang-alang. Masjid tersebut dinamakan Masjid Ar Ridwan sesuai dengan namanya mbah haji Ridwan. Zaman dahulu dusun ini banyak hewan-hewan buas seperti macan, celeng dll.

*“Ngeposnya orang-orang yang bekerja tersebut di masjid itu untuk di ajarkan tata sholat, al Qur’an dan lain sebagainya. Mengke dalu mengadakan kegiatan keagamaan seperti berjanjen, yasinan dan lainnya.”*

Di zaman dahulu jarang ada makanan, bahkan makanannya pun lumayan mahal. Mbah haji Ridwan satu-satunya yang bisa membuat makanan dari tiwul. Penghasilan ketela jarang di jual oleh mbah Ridwan sendiri, selanjutnya ketela tersebut di masak dan siapa yang mau ke rumahnya maka akan di rawat, mengingat masyarakat di sana sangat suka sekali dengan hal itu. Orang zaman dahulu sebelum mempunyai penghasilan, lahannya sudah subur. Di sini juga ada satu orang yang makamnya ada di alas, menurut riwayat pertama itu pengikutnya Pangeran Diponegoro tapi tidak mempunyai keturunan, menurut cerita sekitar, orangnya tidak menikah lagi,

makanya tidak mempunyai riwayat keturunan. Makam tersebut di beri nama mbah singo. Makamnya terletak di sebelah PDAM ada perhutani lurus. Makam ini tidak mempunyai juru kunci, yang berarti tidak ada orang sama sekali merawatnya sampai sekarang tidak ada yang mengelola, bahkan sampai batu nisannya sudah hilang. Tapi ada salah satu orang yang mengetahui makam tersebut. Suatu ketika ada orang bersih-bersih di area makam tersebut dan menemukan sebuah pistol di samping makamnya. Di sebelah selatan dulu sempat ada perkampungan. Sekitar tahun 18-an kampung tersebut terkena pandemi atau pagebluk, paginya sakit malamnya meninggal begitu juga sebaliknya. Akhirnya tinggal beberapa orang memilih pergi dari perkampungan tersebut. Sampai sekarang tanah perkampungan tersebut masih ada, namun bekasnya sudah menghilang. Pecahan-pecahan gentingnya yang masih ada. Perkampungan tersebut dinamakan perkampungan pojok.

## Biodata Penulis



Nama : Ahmad Fatoni  
TTL : Blitar, 30 Oktober 1999  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [ffatoni4@gmail.com](mailto:ffatoni4@gmail.com)



Nama : Ahmad Rifa'i  
TTL : Trenggalek, 02 November 1998  
Jurusan : Manajemen Bisnis Syariah  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [ar050771@gmail.com](mailto:ar050771@gmail.com)



Nama : Ahmad Sholihuddin A.  
TTL : Tulungagung, 18 Juni 2000  
Jurusan : Hukum Tata Negara  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [ahmadasfi14@gmail.com](mailto:ahmadasfi14@gmail.com)



Nama : Ahmad Sofyan Wanandi  
TTL : Situbondo, 19 Mei 2001  
Jurusan : Perbankan Syariah  
Asal Kampus : UIN KHAS Jember  
Email : [hsofyanwanandi19@gmail.com](mailto:hsofyanwanandi19@gmail.com)



Nama : Ali Hasanudin  
TTL : Lamongan, 24 Oktober 2001  
Jurusan : Bahasa Sastra Arab  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [Bromocorahhasan@gmail.com](mailto:Bromocorahhasan@gmail.com)



Nama : Alia Wafiqul Azizah  
TTL : Tulungagung, 16 Agustus 2000  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [aliawafiqul16@gmail.com](mailto:aliawafiqul16@gmail.com)



Nama : Aliffia Rina Wati  
TTL : Jombang, 19 September 2001  
Jurusan : Tadris IPS  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [alipy919@gmail.com](mailto:alipy919@gmail.com)



Nama : Alifia Afsalna Choiria  
TTL : Malang, 03 Desember 2000  
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [alifiaafsalna312@gmail.com](mailto:alifiaafsalna312@gmail.com)



Nama : Ananda Ginasih  
TTL : Tulungagung, 08 Maret 2000  
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [anandaginasih8@gmail.com](mailto:anandaginasih8@gmail.com)



Nama : Aninda Nidhomil Hima  
TTL : Blitar, 04 Mei 2001  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [anindanidhomilhima@gmail.com](mailto:anindanidhomilhima@gmail.com)



Nama : Anis Tina Saputri  
TTL : Tulungagung, 18 Mei 2000  
Jurusan : Ekonomi Syariah  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [anistina0393@gmail.com](mailto:anistina0393@gmail.com)



Nama : Anisa Septiyani Rosidah  
TTL : Tulungagung, 6 September 2000  
Jurusan : Manajemen Bisnis Syariah  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [anisaseptiyani62@gmail.com](mailto:anisaseptiyani62@gmail.com)



Nama : Arumun Nuril Jannah  
TTL : Trenggalek, 17 April 1999  
Jurusan : Akuntansi Syariah  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [arumunarumun@gmail.com](mailto:arumunarumun@gmail.com)



Nama : Asna Vidarotul Amalia  
TTL : Rembang, 24 September 2001  
Jurusan : Perbankan Syariah  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [Asnaamalia5@gmail.com](mailto:Asnaamalia5@gmail.com)



Nama : Lika Rohmawati  
TTL : Tulungagung, 06 September 2000  
Jurusan : Tadris Matematika  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [lika.kalika6@gmail.com](mailto:lika.kalika6@gmail.com)



Nama : Lilik Utami  
TTL : Trenggalek, 14 April 2000  
Jurusan : Tadris IPS  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [lilikutami2587@gmail.com](mailto:lilikutami2587@gmail.com)



Nama : Linda Aulia Rahmawati  
TTL : Sidoarjo, 26 November 2001  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [rahmawatilinda43@gmail.com](mailto:rahmawatilinda43@gmail.com)



Nama : Luluk Kholis Shotun Nuroniah  
TTL : Padang, 21 Oktober 1999  
Jurusan : Psikologi Islam  
Asal Kampus : IAIN Kediri  
Email : [lulukkholis815@gmail.com](mailto:lulukkholis815@gmail.com)



Nama : Shofia Okta Safitri  
TTL : Blitar, 5 Oktober 2000  
Jurusan : Tadris Biologi  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [sofiahumaira7111@gmail.com](mailto:sofiahumaira7111@gmail.com)



Nama : Yulia Novita Hanum  
TTL : Mojokerto, 05 Juli 2000  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Asal Kampus : UIN SATU Tulungagung  
Email : [yulia.novita.hanum@gmail.com](mailto:yulia.novita.hanum@gmail.com)

# Curriculum Vitae

Nama Lengkap : Dr. Syaiful Hadi, M.Pd.  
Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 03 November 1977  
Status Kepegawaian : PNS  
Pangkat / golongan ruang : Penata / III C  
NIP : 197711032011011007  
Jabatan Sekarang : Kapus Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran  
Instansi / Lembaga : UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Alamat : Perumahan Pondok Pinang Asri D3-D4 Plosokandang Tulungagung  
Handphone : 085733730328  
E-mail : [syaifulhadi08@gmail.com](mailto:syaifulhadi08@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan : 1. S1-Pendidikan Matematika UMM 1999  
2. S2-Pendidikan Matematika UM 2005  
3. S3-Pendidikan Matematika UM 2020  
Pengalaman Jabatan : 1. Kalab FTIK IAIN Tulungagung tahun 2014-2015

